

**PENGARUH REGULASI DIRI DAN KEPERIBADIAN
CONSCIENTIOUSNESS TERHADAP PERILAKU
CYBERLOAFING PADA MAHASISWA**

Skripsi

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh:

Shofwatun Nada Yuliana Puteri

J01218025

**PRODI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan penelitian yang berjudul, “Pengaruh Regulasi Diri dan Kepribadian *Conscientiousness* Terhadap Perilaku *Cyberloafing* Pada Mahasiswa” merupakan karya hasil penelitian yang diajukan untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan guna memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini dalam pengetahuan penulis, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang sama persis dengan karya ini, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebabkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 15 Januari 2023



Shofwatun Nada Yuliana Puteri

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**Pengaruh Regulasi Diri dan Kepribadian *Conscientiousness* Terhadap
Perilaku *Cyberloafing* Pada Mahasiswa**

Oleh :

Shofwatun Nada Yuliana Puteri

NIM. J01218025

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

**Surabaya, 15 Januari 2023
Dosen Pembimbing**



**Dr. Lufiana Harnary Utami, S.Pd, M.Si
NIP. 197602272009122001**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Yang disusun oleh:

Shofwatun Nada Yuliana Puteri J01218025

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada Tanggal 18 Januari 2023



Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

phil. Khoirun Niam
NIP. 197007251996031004

Susunan Tim Penguji
Penguji I,

Dr. Lufiana Hamany Utami, M.Si.
NIP. 197602272009122001

Penguji II,

Lucky Abrorry, M.Psi, Psikolog
NIP. 197910012006041005

Penguji III,

Esti Novi Andyarini, M.Kes
NIP. 198411172014032003

Penguji IV,

Estri Kusumawati, M.Kes
NIP. 198708042014032003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Shofwatun Nada Yuliana Puteri
NIM : J01218025
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : shofwatunnada12@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pengaruh Regulasi Diri dan Kepribadian *Conscientiousness* Terhadap Perilaku *Cyberloafing* Pada

Mahasiswa

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Januari 2023

Penulis



(Shofwatun Nada Yuliana Puteri)

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Regulasi Diri dan Kepribadian *Conscientiousness* Terhadap Perilaku *Cyberloafing* Pada Mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian korelasional. Subjek dalam penelitian ini yaitu Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang berumur 18-25 tahun. Sampel pada penelitian ini sebanyak 257 responden dengan teknik sampling yaitu *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner skala *The Five Factor Cyberloafing*, Skala Regulasi Diri dan Skala *Conscientiousness*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh antara regulasi diri dan kepribadian *conscientiousness* terhadap perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa dengan hubungan negatif. Semakin tinggi regulasi diri dan kepribadian *conscientiousness* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah perilaku *cyberloafing* yang terjadi pada mahasiswa. Sebaliknya semakin rendah regulasi diri dan kepribadian *conscientiousness* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi perilaku *cyberloafing* yang terjadi pada mahasiswa.

Kata Kunci: Regulasi Diri , Kepribadian *Conscientiousness*, *Cyberloafing* Mahasiswa



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This study aims to determine the Effect of Self-Regulation and Personality Conscientiousness on *Cyberloafing* Behavior in College Students. This research is a quantitative study , with a correlational type of research. The subjects in this study were UIN Sunan Ampel Surabaya students aged 18-25 years. The sample in this study was 257 respondents with a sampling technique , namely *simple random sampling*. Data collection techniques use *The Five Factor Cyberloafing scale* , Self-Regulation Scale and *Conscientiouness* Scale. Data analysis in this study used multiple linear regression analysis . The results of this study show that there is an influence between self-regulation and personality *conscientiousness* on *cyberloafing* behavior in students with a negative relationship. The higher the self-regulation and personality *conscientiousness* that students have, the lower the *cyberloafing* behavior that occurs in students. Conversely, the lower the self-regulation and *personality conscientiousness* that students have, the higher the *cyberloafing* behavior that occurs in students.

Keywords: Self-Regulation , Personality Conscientiousness, Cyberloafing Student

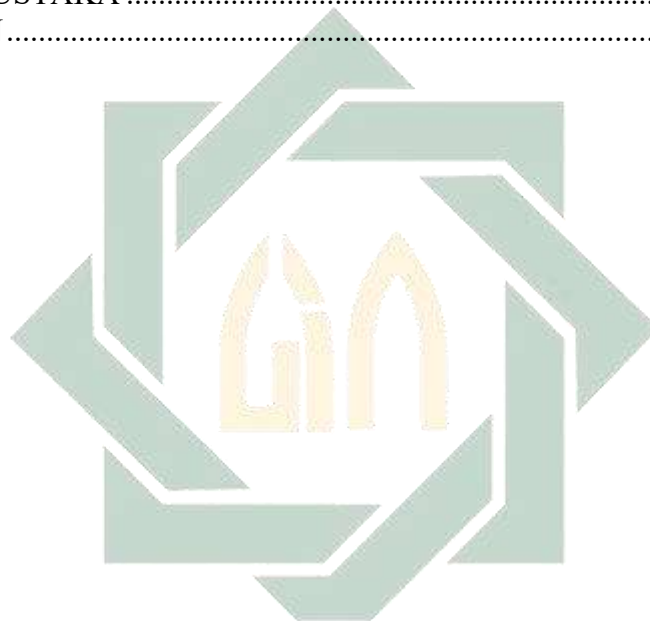


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	viii
INTISARI.....	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang	2
B. Rumusan Masalah	7
C. Keaslian Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Praktis	11
2. Manfaat Teoritis	11
F. Sistematika Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Cyberloafing.....	14
1. Pengertian cyberloafing	14
2. Faktor-faktor cyberloafing	14
3. Aspek-aspek cyberloafing.....	1
B. Regulasi Diri	19
1. Pengertian regulasi diri.....	19
2. Faktor-faktor regulasi diri	21
3. Aspek-aspek regulasi diri	21
C. Conscientiousness	23
1. Pengertian conscientiousness	23
2. Aspek-aspek conscientiousness	24
3. Ciri-ciri conscientiousness	25
D. Hubungan Antara Regulasi Diri dan Kepribadian Conscientiousness Dengan Perilaku Cyberloafing Pada Mahasiswa	26
E. Kerangka Teoritik	28
F. Hipotesis.....	30
BAB III Metode Penelitian	30
A. Rancangan Penelitian	32
B. Identifikasi Variabel.....	32
C. Definisi Operasional Variabel.....	33
D. Populasi, tehnik sampling, dan sampel	35

E. Instrumen penelitian.....	36
F. Analisis data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Hasil Penelitian	57
1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	57
2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	58
B. Pengujian Hipotesis.....	70
C. Pembahasan	71
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	86



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Studi Pendahuluan Cyberloafing	3
Tabel 1.2 Kategori Perilaku Cyberloafing pada Mahasiswa UINSA	4
Tabel 1.3 Blue Print Skala Perilaku Cyberloafing	37
Tabel 2.3 Nilai Skala Likert	37
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Skala Cyberloafing	39
Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas Skala Cyberloafing	40
Tabel 5.3 Blueprint Skala Cyberloafing Setelah di Uji.....	41
Tabel 6.3 Blueprint Skala Regulasi Diri	41
Tabel 7.3 Nilai Skala Likert	42
Tabel 8.3 Hasil Uji Validitas Skala Regulasi Diri	44
Tabel 10.3 Hasil Uji Reliabilitas Skala Regulasi Diri.....	46
Tabel 11.3 Blueprint Skala Regulasi Diri Setelah di Uji	46
Tabel 12.3 Blueprint Skala Conscientiousness	47
Tabel 13.3 Hasil Uji Validitas Skala Conscientiousness	50
Tabel 14.3 Hasil Uji Reliabilitas Skala Conscientiousness	51
Tabel 15.3 Blueprint Skala Conscientiousness Setelah di Uji	51
Tabel 16.3 Hasil Uji Normalitas	52
Tabel 17.3 Hasil Uji Linearitas Variabel Cyberloafing dan Regulasi Diri	53
Tabel 18.3 Hasil Uji Linearitas Cyberloafing dan Conscientiousness	54
Tabel 19.3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	55
Tabel 1.4 Deskripsi Sebaran Subjek berdasarkan Jenis Kelamin	58
Tabel 2.4 Deskripsi Sebaran Subjek berdasarkan Usia.....	58
Tabel 3.4 Deskripsi Sebaran Subjek berdasarkan Fakultas	59
Tabel 4.4 Deskripsi Statistik	61
Tabel 5.4 Rumus Kategorisasi	62

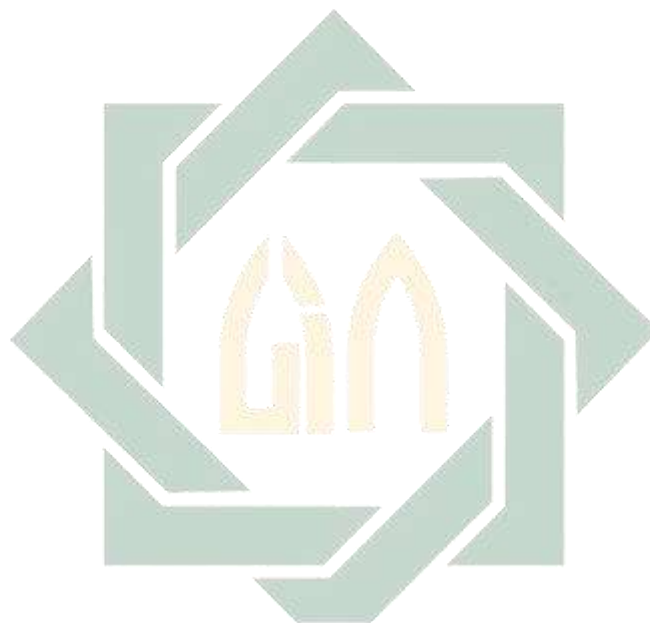
Tabel 6.4 Mean dan Standar Deviasi	62
Tabel 7.4 Kategorisasi Variabel Conscientiousness	63
Tabel 8.4 Kategorisasi Variabel Regulasi Diri.....	63
Tabel 9.4 Kategorisasi variabel Conscientiousness	64
Tabel 10.4 Hasil Tabulasi Silang Jenis Kelamin dengan Cyberloafing.....	64
Tabel 11.4 Hasil Tabulasi Silang Usia dengan Cyberloafing	65
Tabel 12.4 Hasil Tabulasi Silang Fakultas dengan Cyberloafing	66



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Teoritik	30
----------------------------------	----



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	86
Lampiran 2. Surat Izin Balasan Penelitian.....	87
Lampiran 3. Skala Cyberloafing Tahap 1	88
Lampiran 4. Skala Regulasi Diri Tahap 1	90
Lampiran 5. Skala Conscientiousness Tahap 1	92
Lampiran 6. Data Demografi Subjek	94
Lampiran 7. Data Mentah Skala Cyberloafing	100
Lampiran 8. Data Mentah Skala Regulasi Diri	116
Lampiran 9. Data Mentah Skala Conscientiousness	125
Lampiran 10. Uji Validitas dan Reliabilitas Cyberloafing Tahap 1.....	134
Lampiran 11. Uji Validitas dan Reliabilitas Cyberloafing Tahap 2.....	135
Lampiran 12. Uji Validitas dan Reliabilitas Cyberloafing Tahap 3.....	136
Lampiran 13. Uji Validitas dan Reliabilitas Regulasi Diri Tahap 1	137
Lampiran 14. Uji Validitas dan Reliabilitas Regulasi Diri Tahap 2	138
Lampiran 15. Uji Validitas dan Reliabilitas Regulasi Diri Tahap 3	139
Lampiran 16. Uji Validitas dan Reliabilitas Conscientiousness Tahap 1	140
Lampiran 17. Uji Validitas dan Reliabilitas Conscientiousness Tahap 2.....	141
Lampiran 18. Uji Validitas dan Reliabilitas Conscientiousness Tahap 3.....	142
Lampiran 19. Uji Hipotesis	143
Lampiran 20. Tabulasi Silang	144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada situasi perkuliahan *cyberloafing* didefinisikan sebagai penggunaan internet untuk tujuan-tujuan di luar perkuliahan yang dilakukan saat perkuliahan berlangsung (Christiana, 2020). *Cyberloafing* juga didefinisikan sebagai kecenderungan mahasiswa melakukan akses internet yang tidak berhubungan dengan tugas-tugas belajarnya (Azizah, 2019) . Pada penelitian yang lain *cyberloafing* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu dengan mengakses internet untuk kepentingan pribadi yang tidak sesuai dengan pembelajaran (Rini, 2022). *Cyberloafing* dalam bidang pendidikan merupakan tindakan seorang mahasiswa yang menggunakan internet yang tidak relevan dengan pembelajaran saat jam pembelajaran sedang berlangsung (Hartanto, 2021).

Fenomena awal ditemukan perilaku *cyberloafing* yaitu terjadi pada mahasiswa Turki. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa konsep *cyberloafing* juga terjadi pada *setting* pendidikan khususnya pada situasi perkuliahan, ketika kebanyakan mahasiswa juga melakukan akses internet pada hal-hal non akademik ketika sedang mengikuti perkuliahan di kelas (Akbulut Yavuz, 2016). Perilaku *cyberloafing* di perguruan tinggi berupa mengakses *facebook*, *twitter*, game online, menerima pesan, dan aktivitas internet lainnya yang tidak terkait dengan pelajaran. Studi pendahuluan

dilakukan oleh (Anam Khoirul, 2019) untuk memperkuat fenomena *cyberloafing* yang terjadi dilapangan. Studi ini dilakukan dengan vote melalui sosial media instagram yang dikenakan pada subjek 30 mahasiswa,

Tabel 1.1 Studi Pendahuluan *Cyberloafing*

Pernyataan	Jawaban	
	Ya	Tidak
1. Pernah bermain HP ketika belajar di kelas?	100%	
2. Menggunakan untuk <i>chatting</i> ?	100%	
3. Menggunakan untuk bermain sosial media?	100%	
4. Menggunakan untuk melakukan <i>online shopping</i> ?	50%	50%
5. Menggunakan untuk bermain game?	20%	80%

Sesuai dengan tabel diatas ditemukan hasil studi pendahuluan bahwa semua subjek mengakui bahwa pernah menggunakan *handphone* (HP) ketika sedang belajar di kelas. Lalu ketika lebih di spesifikkan kembali dari semua subjek mengakui bahwa mereka menggunakan *handphone* (HP) untuk kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran, yaitu sesuai dengan tabel di atas bahwa 100% subjek studi pendahuluan mengaku menggunakan *handphone* (HP) untuk *chatting* dan bermain media sosial, lalu melakukan *online shopping* sebesar 50%, dan bermain game hanya sebesar 20%. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena *cyberloafing* benar adanya terjadi di lingkungan dunia perkuliahan (Anam Khoirul, 2019).

Tabel 1.2 Kategori Perilaku *Cyberloafing* pada Mahasiswa UINSA

Interval Skor	Kriteria	Cyberloafing	
		F	%
$X \geq 20$	Tinggi	4	50%
$16 \leq X < 20$	Sedang	3	37,5%
$X < 16$	Rendah	1	12,5%
Jumlah		8	100%

Pada tabel diatas peneliti melakukan studi pendahuluan perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa UINSA dengan membagi tiga kriteria yaitu tinggi, sedang, dan rendah. dilihat dari tabel diatas bahwa kriteria tinggi mendapatkan presentase sebesar 50%. Sedangkan pada kriteria sedang mendapatkan presentase sebesar 37,5% dan pada kriteria rendah mendapatkan presentase sebesar 12,5%. Dari hasil penelitian sebelumnya diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa UINSA termasuk dalam kriteria tinggi. Hasil dari studi pendahuluan tersebut dapat memperkuat fenomena bahwa perilaku *cyberloafing* terjadi pada kalangan mahasiswa.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa menurut (Ozler, 2012) adalah faktor individual yakni persepsi dan sikap, regulasi diri, kontrol diri, trait kepribadian, kebiasaan, kecanduan internet, dan demografi. Regulasi diri merupakan salah satu faktor individual yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberloafing*. Menurut (Nugraha, 2019) regulasi diri atau pengelolaan diri merupakan pembangkitan diri individu baik dalam hal pikiran, perasaan maupun

tindakan yang telah direncanakan sesuai dengan capaian dari tujuan diri. Sedangkan Bandura mengemukakan bahwa regulasi diri adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengontrol perilakunya sendiri serta pekerja keras. Individu memiliki kemampuan untuk mengontrol cara belajarnya dengan tiga tahap yaitu mengobservasi diri, menilai diri, dan memberikan respon bagi dirinya sendiri (Yasdar M, 2018).

Salah satu hal yang menyebabkan seorang mahasiswa melakukan *cyberloafing* yaitu dikarenakan mahasiswa tidak mampu untuk mengelola perilakunya dalam bertindak (Baumeister, Roy F, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh (Yılmaz Karaoglan Gizem Fatma, 2015) menyebutkan bahwa perilaku *cyberloafing* yang dilakukan oleh mahasiswa disebabkan oleh ketidakmampuan mahasiswa dalam melakukan pengelolaan diri, sehingga mamunculkan perilaku yang tidak diinginkan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa pengelolaan diri yang lemah menjadi penyebab seorang mahasiswa melakukan *cyberloafing* saat perkuliahan berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Kurniawan Harri, 2018) yang mengungkapkan hasil bahwa regulasi diri memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan seorang mahasiswa dalam melakukan *cyberloafing*. Oleh sebab itu, mahasiswa harus bisa untuk mengelola perilakunya dan menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapainya atau yang biasa disebut dengan regulasi diri, sehingga dapat meminimalisir kemungkinan munculnya perilaku yang tidak diinginkan. Individu yang memiliki regulasi diri yang baik akan mampu untuk

mengelola dirinya dalam mencapai tujuan dirinya dengan perilaku yang sesuai dengan kehendaknya (Kurniawan Harri, 2018).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *cyberloafing* yaitu *big five personality* (*extraversion (also often spelled extroversion), agreeableness, openness, conscientiousness, and neuroticism*). Faktor kepribadian seperti kepribadian *big five personality* dan karakteristik demografis ditemukan secara signifikan dapat menjelaskan mengenai perilaku *cyberloafing* (Jia Heather, Jia Ronnie, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh (Abidin, R, C.S Abdullah, N Hasnan, 2014) menjelaskan bahwa *cyberloafing* dipengaruhi beberapa sifat-sifat kepribadian, salah satunya adalah *conscientiousness*. *Conscientiousness* adalah kemampuan untuk melakukan suatu tugas dengan penuh kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Secara spesifik, *conscientiousness* memiliki hubungan yang negatif dengan perilaku *cyberloafing* (Sheikh et al., 2019). Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Varghese Lebena, 2017) menemukan bahwa *cyberloafing* dipengaruhi oleh *personality trait* melalui survei online pada Amazon Mechanical Turk (Mturk). Hasil yang mereka temukan adalah adanya hubungan negatif antara *conscientiousness* dengan *cyberloafing* yang menunjukkan semakin tinggi *conscientiousness*, maka akan semakin rendah *cyberloafing* yang dilakukan seseorang dan sebaliknya, semakin rendah *conscientiousness*, maka akan semakin tinggi perilaku *cyberloafing* yang dilakukan seseorang.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, kajian mengenai *cyberloafing* masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Pentingnya penelitian ini yaitu karena banyaknya mahasiswa yang melakukan *cyberloafing* selama proses belajar mengajar di dalam kelas. Hal tersebut tentunya mengganggu pembelajaran dimana mahasiswa menjadi tidak mendengarkan penjelasan dari dosen terkait materi yang dijelaskan. Penelitian ini akan melihat apakah faktor regulasi diri dan kepribadian *conscientiousness* berpengaruh terhadap *cyberloafing* pada mahasiswa sehingga diharapkan hasilnya nanti kedua variabel tersebut memberikan gambaran kontribusi pada *cyberloafing* mahasiswa. Maka dari itu berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam terkait “Hubungan antara Regulasi Diri dan Kepribadian *Conscientiousness* dengan Perilaku *Cyberloafing* Pada Mahasiswa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti membuat rumusan masalah yang bertujuan untuk memberikan Batasan pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah Terdapat Pengaruh Regulasi Diri Terhadap *Cyberloafing* ?
2. Apakah Terdapat Pengaruh Kepribadian *Conscientiousness* Terhadap Perilaku *Cyberloafing* ?
3. Apakah Terdapat Pengaruh Regulasi diri dan Kepribadian *Conscientiousness* Terhadap *Cyberloafing* ?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh (Pratama & Satwika, 2022) yang berjudul hubungan antara regulasi diri dengan perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dengan perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Surabaya. Hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan dengan arah hubungan negatif antara regulasi diri dengan perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa Psikologi artinya semakin tinggi regulasi diri maka semakin rendah perilaku *cyberloafing*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Anugrah Aditya Putra, 2013) yang berjudul Regulasi Diri Mempengaruhi Perilaku *Cyberloafing* Yang Dimoderasi Oleh Berbagai Karakteristik Individual Mahasiswa Universitas Kristen Maranatha. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh regulasi diri terhadap perilaku *cyberloafing* dan bagaimana berbagai karakter individual (Kecukupan diri, sifat kehati-hatian, orientasi keberhasilan) memoderasi hubungan regulasi diri dengan perilaku *cyberloafing*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari regulasi diri terhadap perilaku *cyberloafing*. Peningkatan regulasi diri maka akan mengurangi perilaku *cyberloafing*.

Penelitian lain oleh (Kurniawan Harri, 2018) yang berjudul Hubungan *Self-Regulation* Dengan Perilaku *Cyberloafing* Pada Mahasiswa Pasca Sarjana. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui apakah terdapat

hubungan yang signifikan antara *self regulation* dengan perilaku *cyberloafing*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self regulation* dengan perilaku *cyberloafing* mahasiswa pascasarjana.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fuadiah Lu'lu'ul, 2018) yang berjudul Peranan *Conscientiousness* Terhadap Perilaku *Cyberloafing* Pada Mahasiswa. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu mengetahui peranan *conscientiousness* terhadap perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa. Hasil dari penelitian ini terdapat peranan negatif antara *conscientiousness* dengan perilaku *cyberloafing*. Artinya Semakin tinggi tingkat *conscientiousness*, maka semakin rendah perilaku *cyberloafing*. Begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat *conscientiousness* maka semakin tinggi perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Marissa, 2019) yang berjudul Peranan *Conscientiousness* Terhadap *Cyberloafing* Pada Karyawan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara *conscientiousness* dengan *cyberloafing*. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative antara *conscientiousness* dengan *cyberloafing* yang artinya semakin tinggi *conscientiousness* maka semakin rendah *cyberloafing* pada karyawan. Begitu pula sebaliknya semakin rendah *conscientiousness* maka semakin tinggi pula *cyberloafing* yang terjadi pada karyawan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Christiana Erma Jen, 2020) berjudul Pengaruh *The Big Five Personality* Terhadap Perilaku *Cyberloafing* Pada Karyawan (Kasus di CV. AndiOffset Yogyakarta). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh *the big personality traits* terhadap

perilaku *cyberloafing* pada karyawan. Adapun hasil penelitian tersebut bahwa pengaruh *big five personality traits* (*extraversion, agreeableness, conscientiousness, emotional stability, dan openness to experience*) terhadap *cyberloafing* berpengaruh negatif dan signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yasar Sevil, 2013) dengan judul *The Investigation Of Relation Between Cyberloafing Activities And Cyberloafing Behaviors In Higher Education*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Sudah mulai muncul kondisi negatif dalam proses belajar mengajar dengan pemanfaatan teknologi internet untuk lingkungan pendidikan. Salah satu kondisi tersebut adalah siswa cenderung menggunakan internet untuk kepentingan pribadi dari pada menggunakan laboratorium PC untuk memenuhi tugas belajar yang diberikan. Keadaan ini telah dinyatakan sebagai *cyberloafing*. Ada faktor internal dan eksternal yang menyebabkan terjadinya perilaku *cyberloafing*. Menurut hasil penelitian ini ditemukan adanya hubungan signifikan antara perilaku adiksi dengan alasan kecenderungan *cyberloafing*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Yılmaz Karaoglan Gizem Fatma, 2015) yang berjudul *Cyberloafing as a barrier to the successful integration of information and communication technologies into teaching and learning environments*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa Seiring dengan diseminasi teknologi seluler dan jaringan nirkabel di lingkungan proses belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung melakukan *cyberloafing* selama kursus. Akibatnya, kinerja mereka terhambat dan kursus dapat terganggu. Untuk mencegah perilaku *cyberloafing* dalam beberapa

kesempatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah dilarang atau penggunaannya dibatasi di sekolah karena dapat menyebabkan kerusakan integrasi TIK dalam pendidikan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan diatas maka peneliti bertujuan untuk mengetahui :

1. Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Perilaku *Cyberloafing* Mahasiswa.
2. Pengaruh Kepribadian *Conscientiousness* Terhadap Perilaku *Cyberloafing* Mahasiswa.
3. Pengaruh Regulasi Diri dan Kepribadian *Conscientiousness* Terhadap Perilaku *Cyberloafing* Mahasiswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini bisa menjadi bahan referensi untuk mengembangkan metode dalam mengurangi masalah yang mungkin disebabkan oleh perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa saat pembelajaran didalam kelas.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktis bagi penulis yaitu dapat menambah wawasan terkait *cyberloafing* dengan regulasi diri dan kepribadian *conscientiousness*, dan bagi mahasiswa yaitu dapat menambah wawasan tentang kaitan regulasi diri dan *conscientiousness* dengan perilaku

cyberloafing agar nantinya dapat mengurangi potensi penggunaan internet yang tidak relevan selama pembelajaran berlangsung pada mahasiswa yang cenderung menjadi pelaku *cyberloafing*.

F. Sistematika Pembahasan

Pada laporan tugas akhir ini terbagi menjadi 5 bab yang akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada latar belakang penelitian ini membahas dan menjelaskan mengenai fenomena aktual, teori, serta penelitian-penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini serta penjelasan bagaimana pentingnya penelitian ini dilakukan. Rumusan masalah dan tujuan penelitian memuat pokok bahasa penelitian. Keaslian penelitian berisi rangkuman dari hasilhasil penelitian sebelumnya terkait topik yang diteliti, serta menjelaskan persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Manfaat penelitian menjelaskan manfaat dari hasil penelitian ini. Sistematika pembahasan yang berisi ringkasan isi dari laporan skripsi ini.

Bab II merupakan bagian kajian pustaka, dimana pada bab ini peneliti membahas mengenai teori semua variabel. Teori yang dibahas terdiri dari definisi, faktor-faktor, ciri-ciri, dan aspek, kemudian dijelaskan hubungan antar teori variabel sehingga dapat dibentuk menjadi kerangka teori penelitian. Kerangka teori disusun dengan menguraikan pandangan peneliti terkait topik yang dikaji serta perspektif teoritik yang dipilih oleh

peneliti, selain itu kerangka teoritik digunakan sebagai dasar perumusan hipotesis pada penelitian ini.

Bab III merupakan metode penelitian yang akan digunakan. Metode penelitian dalam laporan skripsi ini berisi tentang rancangan penelitian yang digunakan, identitas variabel, definisi operasional masing-masing variabel penelitian; populasi, teknik sampling, dan sampel. Instrumen penelitian yang mencakup reliabilitas dan validitas alat ukur yang digunakan. Terakhir yaitu analisis data yang mencakup cara menganalisis data termasuk teknik yang digunakan untuk uji asumsi/prasyarat.

Bab IV merupakan bab yang berisi hasil dan pembahasan. Bab IV memaparkan hasil penelitian yang mencakup persiapan dan pelaksanaan penelitian, karakteristik subjek, deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis, hingga pembahasan hasil penelitian.

Terakhir adalah bab V, bab ini berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran. Kesimpulan dijelaskan secara singkat, serta saran diberikan untuk subjek yaitu santri pondok pesantren, dan juga peneliti selanjutnya yang berlandaskan temuan-temuan peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Cyberloafing*

1. Pengertian *Cyberloafing*

Menurut (Ozler, 2012) *cyberloafing* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu dengan mengakses internet untuk kepentingan pribadi yang tidak relevan dengan pekerjaannya. Sedangkan (Akbulut Yavuz, 2016) mengatakan bahwa perilaku *cyberloafing* atau yang biasa juga disebut sebagai *cyberloafing* merupakan suatu tindakan menggunakan akses internet saat jam perkuliahan sedang berlangsung yang tidak relevan dengan proses perkuliahan yang sedang berlangsung. Menurut Robbins dan Judge *cyberloafing* adalah tindakan individu yang menggunakan akses internet lembaganya selama jam kerja untuk kepentingan pribadi dan aktivitas - aktivitas internet lainnya yang tidak berhubungan dengan pekerjaan (Fuadiah Lu'lu'ul, 2018). Menurut (Blanchard Anita L, 2008) *cyberloafing* merupakan penggunaan akses Internet dan penggunaan email oleh karyawan yang tidak ada kaitannya dengan pekerjaan.

2. Faktor-Faktor *Cyberloafing*

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberloafing* menurut (Ozler, 2012) sebagai berikut :

- a. Faktor Individual yang meliputi persepsi dan sikap, regulasi diri, kontrol diri, *trait* kepribadian, kebiasaan, kecanduan internet, dan niat.

1. Persepsi dan Sikap

Persepsi dan sikap seorang karyawan dapat memberikan pengaruh terhadap *cyberloafing* di tempat kerja. Persepsi individu mengenai *cyberloafing* juga memberikan dampak pada perilaku *cyberloafing*. Mereka yang terlibat dalam *cyberloafing* minor tidak meyakini bahwa mereka telah bertindak menyimpang sedangkan karyawan yang terlibat *cyberloafing* serius sadar bahwa perbuatan mereka sebagai perbuatan menyimpang. Karyawan yang beranggapan bahwa penggunaan internet dapat memberikan manfaat pada kinerja mereka lebih memungkinkan untuk terlibat dalam *cyberloafing*.

2. Regulasi Diri

Regulasi Diri (*Self Regulation*) adalah sebuah proses individu untuk berusaha mengontrol segala pikiran, perasaan dan impuls yang dirasakannya. Regulasi diri berperan sebagai pencegah perilaku *cyberloafing*. Penelitian yang dilakukan oleh (Anugrah Aditya Putra, 2013) dengan menggunakan variabel Regulasi diri terhadap mahasiswa ditemukan berpengaruh secara signifikan dengan *cyberloafing*.

3. Kontrol Diri

Self control atau kontrol diri merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku diri sendiri atau kemampuan untuk menghalangi tingkah laku *impulsive*. *Self control* membentuk faktor

yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberloafing*. *Self control* yang dimiliki oleh individu itu baik maka tindakan-tindakan kontraproduktif seperti *cyberloafing* pada saat menggunakan internet untuk keperluan pribadi saat pembelajaran didalam kelas berlangsung dapat diminimalisir.

4. Trait Kepribadian

Personality trait adalah atribut khas individu yang menampilkan individu berperilaku. *Personality trait* dapat memprediksi perilaku dan performa individu dalam konteks pekerjaan salah satunya adalah *Big five personality trait*. *Big five Personality trait* memiliki hasil signifikan sebagai *predictor cyberloafing*. Ditemukan hasil penelitian dimana *Openessto experience*, *Conscientiousness*, *Agreeableness* memiliki hasil signifikan negatif terhadap *cyberloafing* sedangkan dimensi Extraversion dan Neuroticism memiliki hasil signifikan positif terhadap *cyberloafing*. Artinya semakin tinggi dimensi extraversion dan neuriticism pada diri individu maka kecenderungan untuk melakukan *cyberloafing* semakin tinggi pula.

5. Kebiasaan Kecanduan Internet

Kecanduan *smartphone* (*smartphone addiction*) adalah penggunaan berlebih terhadap *smartphone* oleh individu akibat ketidakmampuannya untuk mengendalikan perilaku serta berdampak negatif dalam kehidupannya. Hasil penelitian dengan

menggunakan variabel *smartphone addiction* yang dilakukan oleh (Gokçearslan Sahin, 2016) menemukan hasil bahwa *cyberloafing* memiliki pengaruh signifikan dengan kecanduan *smartphone*.

6. Demografi

Faktor demografi mempunyai dampak yang signifikan pada *cyberloafing*. Faktor-faktor demografi itu meliputi tingkat pendapatan, pendidikan, gender, usia, dan sebagainya. Akan tetapi hasil penelitian yang mengaitkan faktor-faktor demografi tersebut terhadap *cyberloafing* masih menunjukkan hasil yang beragam.

- b. Faktor Situasi yang berkaitan dengan keadaan yang ada di tempat kerja atau pembelajaran dalam *setting* pendidikan seperti adanya pengawasan, peraturan, dan sanksi yang berlaku. Adanya fasilitas yang memadai untuk mengakses internet di tempat kerja memungkinkan karyawan untuk memulai aktivitas *cyberloafing*. Diberlakukannya sanksi dan kebijakan organisasi harus mampu mengurangi perilaku *cyberloafing* tersebut. Faktor lainnya yang termasuk dalam faktor situasional yaitu peluang, keterjangkauan, kenyamanan, penerimaan sosial, serta jam kerja yang lebih lama di tempat kerja.
- c. Faktor Organisasi yang meliputi pembatasan akses internet, konsekuensi, dukungan pemimpin, persepsi mengenai norma *cyberloafing*, komitmen dan karakteristik pekerjaan.

3. Aspek-Aspek Cyberloafing

Selain itu aspek-aspek yang menggambarkan perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa menurut (Akbulut Yavuz, 2016) yaitu :

1. *Sharing*

Aktivitas akses internet berupa mengecek posting, memberikan komentar pada posting orang lain, mengecek video yang dibagikan di media sosial serta melakukan pembicaraan dengan orang lain.

2. *Shoping*

Aktivitas internet yang berhubungan dengan shopping online antara lain mengunjungi situs online shopping dan situs perbankan secara online.

3. *Real-Time Updating*

Menggunakan akses media sosial untuk membagikan kondisi terkini (*update*) serta memberikan komentar pada hal-hal yang menjadi pembicaraan terkini (*trending topic*).

4. *Accessing online content*

Melakukan akses internet yang berhubungan dengan musik, video, aplikasi yang terdapat pada situs-situs online.

5. *Gaming/gambling*

Aktivitas akses internet yang berhubungan dengan permainan (*game*) dan taruhan (*gambling*).

B. Regulasi Diri

1. Pengertian Regulasi Diri

Bandura mendefinisikan *self-regulation* sebagai kemampuan untuk mengontrol perilaku mereka sendiri dan juga pekerja keras. Bandura mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi regulasi diri terdiri atas dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal (Yasdar M, 2018). Regulasi diri atau *self regulation* merupakan proses dalam kepribadian yang cukup penting bagi individu saat berusaha mengendalikan perasaan, dorongan, pikiran, dan hasrat individu tersebut (Baumeister, Roy F, 2007). Pengertian lain yang dikemukakan oleh (Nugraha) mengatakan bahwa regulasi diri melibatkan kemampuan individu dalam mengontrol dorongan, perilaku, dan/atau emosi pada waktu, tempat maupun hal yang tepat. (King, 2010) menjelaskan regulasi diri sebagai proses di mana individu mengejar tujuan yang penting. Proses regulasi diri yang dimaksud adalah penetapan tujuan, pengawasan kemajuan dan membuat penyesuaian dalam perilaku untuk mencapai hasil-hasil yang diharapkan. Selaras dengan pendapat King, (Handy Susanto, 2006) juga mendefinisikan regulasi diri sebagai suatu proses yang mengaktivasi pemikiran, perilaku, dan affects (perasaan) yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal tersebut menjelaskan bahwa regulasi diri merupakan proses individu berusaha mencapai tujuan tertentu yang meliputi proses mengatur, merencanakan, mengarahkan dan memonitor perilaku.

2. Faktor-Faktor Regulasi Diri

Faktor eksternal yang mempengaruhi regulasi diri terdiri atas dua bagian yaitu (1) standar yang digunakan untuk evaluasi terhadap diri yang berasal dari penilaian secara pribadi dan (2) hasil interaksi dengan lingkungan, dan faktor eksternal lain yaitu faktor penguatan (*reinforcement*) yang berupa dukungan dari lingkungan.

Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi regulasi diri terbagi menjadi tiga yakni

a. Observasi diri (*Self observation*)

Observasi diri dilakukan berdasarkan faktor kualitas dan kuantitas penampilan, orisinalitas tingkah laku diri, dan seterusnya. Seseorang harus mampu memonitor performanya walaupun tidak semua. Hal tersebut dikarenakan orang cenderung memilih beberapa aspek dari tingkah lakunya dan mengabaikan tingkah laku lainnya. Hal-hal yang diobservasi bergantung pada minat dan konsep dirinya.

b. Proses penilaian (*Judgmental process*)

Standar pribadi merupakan bentukan dari hasil pengalaman pengamatan model di sekitarnya seperti guru, teman, orang tua, dan menginterpretasi penguatan dari performansi diri. Berdasarkan pengalaman tersebut, seseorang kemudian membentuk standar, ukuran, norma yang bersifat sangat pribadi. Sebagian besar aktivitas harus dinilai dengan membandingkannya dengan ukuran eksternal yang dapat berupakanorma standar perbandingan sosial, perbandingan dengan orang

lain, atau perbandingan kolektif. Orang juga menilai suatu aktivitas berdasarkan pertimbangan seberapa penting aktivitas tersebut bagi dirinya. Pada akhirnya orang menilai seberapa besar dirinya menjadi sebuah penyebab performansi apakah berakibat baik atau buruk.

c. Reaksi diri (*Self reaction*).

Orang mengevaluasi diri sendiri positif atau negatif berdasarkan pengamatan dan proses penilaian, kemudian menghadahi atau menghukum diri sendiri. Bisa jadi reaksi afektif tidak muncul karena fungsi kognitif membuat keseimbangan yang mempengaruhi evaluasi positif atau negatif menjadi kurang bermakna secara individual.

3. Aspek-Aspek Regulasi Diri

Adapun aspek-aspek regulasi diri menurut (Bandura, 2018) yaitu:

a. Mengatur Standar dan Tujuan

Individu cenderung menetapkan standar untuk perilaku mereka sendiri. Artinya mereka menetapkan kriteria atau standart mengenai perilaku apa yang dapat diterima. Mereka juga mengidentifikasi tujuan tertentu yang kemudian memberi nilai dan arah pada perilaku mereka. Standar dan tujuan tiap individu tergantung pada standar dan tujuan milik orang lain yang mereka lihat dan mereka percaya. Dengan kata lain, perilaku model (orang lain) mempengaruhi standar dan tujuan individu. Sebuah studi yang dilakukan oleh Bandura dan Kupers menemukan bahwa anak-anak cenderung untuk memperkuat diri mereka menggunakan standar

perilaku yang sangat mirip dengan apa yang mereka lihat dari orang lain.

b. Observasi Diri

Bagian penting dari regulasi diri adalah untuk mengamati diri dalam sebuah tindakan. Untuk membuat kemajuan ke arah tujuan yang penting, seseorang harus mengetahui apa yang menjadi kelebihan mereka dan kekurangan apa yang perlu diperbaiki.

c. Evaluasi Diri

Perilaku orang sering dinilai oleh orang lain. Akhirnya, orang-orang mulai menilai dan mengevaluasi perilaku mereka sendiri berdasarkan standar yang mereka pegang untuk diri mereka sendiri.

d. Reaksi Diri

Seseorang yang meningkatkan regulasi dirinya, mereka mulai memperkuat diri dengan perasaan bangga atau dengan mengatakan mereka melakukan pekerjaan dengan baik ketika mereka menyelesaikan suatu tujuan. Mereka juga mulai menghukum diri sendiri dengan perasaan menyesal, bersalah, atau malu ketika mereka melakukan sesuatu yang tidak memenuhi standar yang telah mereka tetapkan. Dengan kata lain proses ini memberikan penguatan (reinforcement) atas keberhasilan diri mencapai sebuah tujuan dan memberikan koreksi ataupun hukuman atas kekeliruan yang dilakukan. Pujian atau penghargaan terhadap

diri sendiri dan kritik diri sendiri dapat berpengaruh dalam perubahan perilaku.

e. Refleksi Diri

Akhirnya, seseorang yang benar-benar mengatur diri sendiri merenungkan (merefleksikan) dan memeriksa secara rinci tujuan mereka, keberhasilan dan kegagalan masa lalu, keyakinan tentang kemampuan mereka, kemudian mereka membuat penyesuaian tujuan, perilaku, dan keyakinan yang sekiranya dapat dipertanggung jawabkan. Dalam pandangan Bandura, refleksi diri adalah aspek yang paling jelas dalam regulasi diri.

C. *Conscientiousness*

1. Pengertian *Conscientiousness*

Pengertian dari *conscientiousness* ialah cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan ataupun penuh pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan, mereka juga memiliki disiplin diri yang tinggi. Individu dengan tingkat *conscientiousness* tinggi cenderung peka nurani, pekerja keras, teratur, tertib, tepat waktu, ambisius, dan tekun. Kemudian sebaliknya individu dengan tingkat *conscientiousness* rendah cenderung bebal, malas, tidak teratur, tidak tertib, selalu terlambat, tidak berarah-tujuan, dan mudah menyerah. (Abidin, R, C.S Abdullah, N Hasnan, 2014). Menurut (Kaplan & Saccuzo, 2007) *conscientiousness* sebagai tingkat kegigihan individu yang bertanggung jawab dan teratur (terorganisir). Sedangkan menurut (Memon et al.,

2016) *Conscientiousness* merupakan kecenderungan seseorang untuk bertanggung jawab dan tekun dalam tugasnya. Menurut (Jr & McCrae, 2010) *conscientiousness* merupakan individu yang penuh dengan kehati-hatian dalam melakukan dalam melakukan suatu tindakan ataupun penuh pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan, mereka juga memiliki disiplin diri. *Conscientiosness* merupakan salah satu dari dimensi *kepribadian big five*. *Big Five Personality* merupakan salah satu alat ukur kepribadian individu.

2. Aspek-Aspek *Conscientiousness*

Menurut (Jr & McCrae, 2010) faktor kepribadian *conscientiousness* terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut :

1. *Competence* (Kompetensi)

Kompetensi itu mengukur persepsi individu terhadap kemampuan, kepekaan, pengelolaan yang penuh dengan kehati-hatian secara menyeluruh. Individu yang mempunyai kompetensi umumnya percaya diri dan juga mempunyai level locus of control yang tinggi.

2. *Order* (Keteraturan)

Order (keteraturan) mengacu pada kecenderungan individu untuk dapat hidup teratur, rapi dan juga hidup bersih. Individu ini cenderung teliti dan efisien dalam menyelesaikan tugas.

3. *Deliberation* (Kehati-hatian)

Deliberation sangat berorientasi pada kehati-hatian. Individu yang tinggi pada dimensi ini tidak tergesa-gesa, dan menghindari keputusan yang bersifat implusif.

4. *Dutifulness* (Kepatuhan)

Dutifulness mengukur kesetiaan yang terdapat pada prinsip-prinsip etika dan hati nurani. Individu yang tinggi pada *dutifulness* melihat diri mereka sendiri dengan sangat teliti saat memenuhi kewajiban moral mereka,

5. *Self-discipline* (Disiplin diri)

Individu ini memiliki tekad yang kuat untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Nilai yang tinggi pada aspek *self discipline* cenderung menghindari menunda sesuatu dan memiliki kemampuan melawan rasa bosan dan gangguan.

3. Ciri-Ciri *Conscientiousness*

Menurut (Taylor de Bruin's, 2007) individu dengan *conscientiousness* yang tinggi mempunyai tujuan yang jelas dalam bertindak, menunjukkan keinginan kuat dalam berperilaku, mempunyai tekad dan detail oriented. Sebaliknya, individu dengan *conscientiousness* yang rendah akan menunjukkan kecenderungan untuk ceroboh, tidak berhati-hatu pada tujuan (goals) pekerjaan, malas dan cenderung tidak bertanggung jawab dan *impulsive*.

D. Pengaruh Regulasi Diri dan Kepribadian *Conscientiousness* Terhadap Perilaku *Cyberloafing* Pada Mahasiswa

(Rosa & Febrina, 2018) menjelaskan kemampuan regulasi diri membantu individu untuk mengarahkan, mempertahankan, dan mengubah perhatian mereka jika diperlukan, serta dapat membantu memonitor pikiran, perilaku dan emosi. Hal lainnya yang dikuatkan oleh (Ghufron & Risnawita, 2010) mengungkapkan bahwa regulasi diri berkaitan dengan pembangkitan diri baik pikiran, perasaan serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal. Menurut Susanto mengungkapkan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan dalam mengendalikan perilakunya sendiri, yang mana dapat dikatakan bahwa regulasi diri merupakan suatu proses mengaktifasi pikiran, perilaku dan perasaan yang terus menerus untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan (Kurniawan Harri, 2018). Regulasi diri dapat mencegah seseorang berkehendak dalam melakukan sesuatu termasuk perilaku *cyberloafing*.

Cyberloafing sendiri merupakan kegiatan menggunakan internet untuk mengirim email atau aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan pekerjaannya yang dilakukan pada saat bekerja maupun diluar dari kegiatan seperti perkuliahan (Akbulut Yavuz, 2016). Dalam dunia perkuliahan *cyberloafing* dapat dipengaruhi oleh sikap, emosi, dan faktor sosial yang dimiliki mahasiswa untuk menggunakan internet untuk urusan pribadi. Oleh karena itu, secara tidak langsung regulasi diri yang merupakan proses dalam kepribadian bagi mahasiswa untuk mengendalikan dirinya baik itu perasaan,

pikiran dan perilakunya saat pembelajaran dapat mempengaruhi *cyberloafing* (Sheikh et al., 2019). Semakin tinggi regulasi diri maka akan semakin mudah individu tersebut untuk mengendalikan dirinya agar tidak melakukan perilaku *cyberloafing*. (Prasad et al., 2010) juga menjelaskan bahwa regulasi diri merupakan salah satu factor kuat dalam mempengaruhi *cyberloafing*, mereka mengungkapkan jika seseorang lemah dalam regulasi diri, bisa dikatakan mereka akan sulit untuk menghindari perilaku *cyberloafing*.

Kepribadian dijelaskan sebagai suatu karakteristik dan pola sifat yang bersifat permanen serta konsisten pada perilaku seseorang. Trait atau sifat tersebut adalah faktor yang menyebabkan adanya perbedaan perilaku seseorang, konsistensi pada perilaku yang ditunjukkan, serta stabilitas perilaku disegala situasi (Feist et al., 2010). Dari berbagai kerangka teoritis mengenai kepribadian, teori kepribadian lima faktor (*big five personality*) menjadi kerangka teoritis yang paling disepakati didalam literature (H. Jia et al., 2013).

Cyberloafing merupakan suatu perilaku dengan sengaja menggunakan fasilitas internet di dalam kelas untuk keperluan pribadi yang tidak memiliki hubungan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Munculnya perilaku *cyberloafing* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor penyebab tersebut yaitu sifat pribadi (*personal trait*) (Ozler, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh (R. Jia & Jia, 2015) mengemukakan hasil bahwa antara kepribadian lima faktor dengan *cyberloafing* terdapat

hubungan yang signifikan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu dengan dimensi kepribadian *conscientiousness* dan *emotional stability* memiliki hubungan yang negatif terhadap *cyberloafing*. Artinya, semakin tinggi kecenderungan individu pada dimensi kepribadian *conscientiousness* maka kemungkinan untuk melakukan *cyberloafing* semakin rendah. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Sheikh et al., 2019) menunjukkan hasil bahwa *conscientiousness* memiliki korelasi negatif yang signifikan terhadap *cyberloafing*.

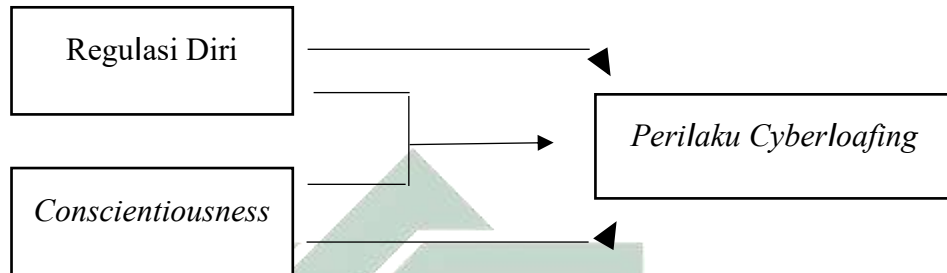
E. Kerangka Teoritik

Penelitian yang dilakukan oleh (Ozler, 2012) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberloafing* yaitu faktor internal (persepsi dan sikap, regulasi diri, kontrol diri, *trait* kepribadian, dan demografi), faktor situasi (pengawasan, pengaturan, sanksi yang berlaku) dan faktor organisasi (pembatasan akses internet, konsekuensi, dukungan pemimpin, persepsi mengenai norma *cyberloafing*, komitmen dan karakteristik pekerjaan). Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pratama Mochammad Aditya Yoga, 2022) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara regulasi diri terhadap perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa psikologi, artinya semakin tinggi regulasi diri yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin rendah perilaku *cyberloafing*. Sebaliknya semakin rendah regulasi diri yang dimiliki oleh mahasiswa, maka akan semakin tinggi perilaku *cyberloafing*.

Mahasiswa perlu untuk memiliki pengelolaan diri yang baik agar dapat mengelola dan mengatur perilakunya untuk dapat mencapai tujuan pembelajarannya dengan baik, karena *cyberloafing* merupakan salah satu tindakan yang dapat menghambat seorang individu untuk mencapai tujuan dirinya. Oleh karena *cyberloafing* dapat menghambat mahasiswa dalam mencapai tujuan dirinya, perilaku tersebut harus dikurangi atau bahkan dihindari.

Faktor lain yang mempengaruhi *cyberloafing* yaitu *trait* kepribadian. *Trait* kepribadian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *conscientiousness*. Menurut (Jr & McCrae, 2010) *conscientiousness* merupakan individu yang penuh dengan kehati-hatian dalam melakukan dalam melakukan suatu tindakan ataupun penuh pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan, mereka juga memiliki disiplin diri. Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Marissa, 2019) membahas tentang pengaruh *conscientiousness* dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan yaitu mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara *conscientiousness* terhadap *cyberloafing*, artinya semakin tinggi *conscientiousness* karyawan maka semakin rendah *cyberloafing* yang terjadi pada karyawan. Begitu pula sebaliknya semakin rendah *conscientiousness* karyawan maka semakin tinggi *cyberloafing* yang terjadi pada karyawan.

Berdasarkan kerangka teori diatas berikut ini bagan yang digunakan untuk menunjukkan “Pengaruh Regulasi Diri dan Kepribadian *Conscientiousness* Terhadap Perilaku *Cyberloafing* Pada Mahasiswa”:



Gambar G.1 Kerangka Teoritik

Menurut bagan diatas, maka dapat dapat diambil rumusan yakni :

- Regulasi Diri mempengaruhi Perilaku *Cyberloafing*
- *Conscientiousness* mempengaruhi Perilaku *Cyberloafing*

Regulasi diri dan *conscientiousness* mempengaruhi *Perilaku Cyberloafing*.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang akan diteliti. Hipotesis juga dapat diartikan sebagai asumsi pernyataan tentang hubungan dua atau lebih variable yang diharapkan dapat menjawab suatu pernyataan dalam penelitian (Salim, 2012). Pada penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh regulasi diri terhadap perilaku *cyberloafing* mahasiswa, dengan asumsi semakin tinggi regulasi diri maka semakin rendah perilaku *cyberloafing* mahasiswa.

2. Terdapat pengaruh kepribadian *conscientiousness* terhadap perilaku *cyberloafing* mahasiswa, dengan asumsi semakin tinggi kepribadian *conscientiousness* maka semakin rendah perilaku *cyberloafing* mahasiswa.
3. Terdapat pengaruh regulasi diri dan kepribadian *conscientiousness* terhadap perilaku *cyberloafing* mahasiswa, dengan asumsi semakin tinggi regulasi diri dan kepribadian *conscientiousness* maka semakin rendah perilaku *cyberloafing* mahasiswa.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode yang dipakai dalam riset ini adalah metode kuantitatif yaitu mengumpulkan data melalui instrumen populasi dan sample dan dioalah sesuai prosedur statistik. Metode ini disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2013). Riset ini memakai pendekatan korelasional yakni suatu riset untuk mengkaji hubungan dan tingkat hubungan antara dua variable atau lebih. Subjek pada riset ini akan mengisi kuisisioner di lembaran atau *google form* yang sudah ditentukan, setelah itu mencari analisis menggunakan metode analisis korelasional regresi linear berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 24.0.

B. Identifikasi Variabel

Variabel pada penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu variabel bebas (variabel independent) dan variabel terikat (variabel dependent). Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab timbulnya dan berubahnya variabel terikat. Jadi variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

Variabel Terikat (Y) : Perilaku *Cyberloafing*

Variabel Bebas (X) : Regulasi Diri (X1)

Kepribadian *Conscientiousness* (X2)

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Regulasi Diri

Bandura mendefinisikan *self-regulation* sebagai kemampuan untuk mengontrol perilaku mereka sendiri dan juga pekerja keras (Yasdar M, 2018). Hal tersebut menjelaskan bahwa regulasi diri merupakan proses individu berusaha untuk mencapai tujuan tertentu yang meliputi proses mengatur, merencanakan, mengarahkan dan memonitor perilaku.

Regulasi diri dapat dilihat dari lima aspek, yaitu :

1. Mengatur Standar dan Tujuan
2. observasi diri
3. evaluasi diri
4. reaksi diri
5. refleksi diri.

2. Kepribadian *Conscientiousness*

Menurut (Jr & McCrae, 2010) *conscientiousness* merupakan individu yang penuh dengan kehati-hatian dalam melakukan suatu

tindakan dengan penuh pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan, mereka juga memiliki disiplin diri.

Kepribadian *conscientiousness* dapat dilihat dari enam aspek, yaitu :

1. *Competence* (kompetensi)
 2. *Order* (Keteraturan)
 3. *Deliberation* (Kehati-hatian)
 4. *Dutifulness* (Kepatuhan)
 5. *Self-discipline* (Disiplin diri)
3. Perilaku *Cyberloafing*

Perilaku *cyberloafing* atau yang biasa juga disebut sebagai *cyberslacking* merupakan suatu tindakan menggunakan akses internet saat jam perkuliahan sedang berlangsung yang tidak relevan dengan proses perkuliahan yang sedang berlangsung.

Adapun perilaku *cyberloafing* ini dapat dilihat dari lima aspek (Akbulut Yavuz, 2016), yaitu :

1. *sharing*
2. *Shopping*
3. *real-time updating*
4. *Accessing online content*
5. *gaming/gambling*

D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel

1. Populasi

(Sugiyono, 2013) mengungkapkan bahwa populasi yakni wilayah umum yang terdiri dari objek atau subjek dengan memiliki karakteristik tertentu. Lokasi penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Berdasarkan data yang diterima jumlah populasinya sebanyak 4.672, hal tersebut merujuk pada teori (Hurlock, 2011) yang mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada usia 18 – 40 tahun. Dimana usia dewasa awal pada mahasiswa uinsa yaitu 18 – 23 tahun, dari kategori semester pertama hingga semester akhir.

2. Sampel

Sampel adalah kelompok dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel digunakan karena riset tidak mungkin diteliti pada seluruh anggota populasinya. Pengambilan sampel harus diperhitungkan dengan benar untuk bisa mendapatkan sampel yang tepat dapat berperan pada keseluruhan populasi yang dipilih menurut kriteria sesuai dengan karakteristik populasinya. Populasi subjek berjumlah 4.672 mahasiswa putra dan putri dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Berdasarkan pada tabel penentuan jumlah sample dari populasi tertentu yang dikembangkan oleh Isaac & Michael yang bertaraf 1%, 5%, dan 10%, peneliti mengambil jumlah sampel dengan taraf kesalahan 10%

dari populasi, sehingga didapatkan jumlah sampel minimal 257 orang (Sugiyono, 2013).

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel dalam sebuah penelitian pengambilan sampel dari populasi pada penelitian ini menggunakan teknik probability sampling. Menurut (Sugiyono, 2015) probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik yang akan dipilih dalam *probability sampling* ialah simple random sampling, dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2015).

E. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Pengukuran Cyberloafing

a. Alat Ukur

Skala *cyberloafing* dalam penelitian ini menggunakan adaptasi dari *The Five Factor Cyberloafing Scale* oleh (Akbulut Yavuz, 2016) yang berjumlah 30 item dengan nilai reliabilitas yang berkisar antara 0,796 sampai 0,944 yang disusun atas beberapa perilaku *cyberloafing* yaitu *sharing, shopping, real time updating, online content accessing, dan gaming/gambling*. Berikut di bawah ini *blueprint* skala *cyberloafing*:

Tabel 1. 3 *Blueprint* Skala Perilaku *Cyberloafing*

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
1.	<i>Sharing</i>	Aktivitas akses internet berupa mengecek posting dan melakukan pembicaraan pada orang lain	1,4,10,12,16,11		6
2.	<i>Shopping</i>	Melakukan akses internet yang berhubungan dengan shopping online	2,5,7,9,15		5
3.	<i>Real Time Updating</i>	Menggunakan akses media sosial untuk membagikan kondisi terkini (update)	3,20,22,24,26		5
4.	<i>Online Content Accessing</i>	Melakukan akses internet yang berhubungan dengan music, video, dll	19,23		2
5.	<i>Gaming/ Gambling</i>	Melakukan akses internet yang berhubungan dengan permainan	28,29		2
Jumlah			20		20

Pemberian skor item yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2.3 Nila Skala Likert

Pilihan Jawaban	Penilaian	
	Favorable	Unfavorable
Selalu (SL)	4	1
Sering (S)	3	2
Jarang (J)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

b. Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas dilakukan untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat yang sesuai dengan tujuan ukurnya. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Suatu tes dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut. Suatu tes menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan diadakannya pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2016).

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan product moment pearson correlation dengan prinsip kerja mengkorelasikan antara skor item dengan skor total. Kriteria penentuan item dikategorikan sebagai item yang memenuhi indeks daya diskriminasi apabila koefisien korelasi item dengan skor total skala yang dikoreksi sama dengan atau lebih besar daripada 0,300. Apabila tidak dapat memenuhi koefisien sebesar 0,300 dapat diturunkan menjadi 0,250 (Azwar, 2017). Kriteria pengujian daya diskriminasi item dalam penelitian dinyatakan memenuhi syarat apabila koefisien korelasi item total yang dikoreksi lebih besar daripada 0,250. Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan SPSS for Windows versi 26.0.

Setelah dilakukan uji validitas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas. Salah satu ciri instrumen ukur yang berkualitas

baik adalah reliabel (reliable), yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Pengertian reliabilitas mengacu pada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Hasil skornya diukur korelasinya antara skor jawaban pada butir pertanyaan yang sama dengan bantuan program komputer SPSS 26.0 for windows dengan fasilitas *Cronbach Alpha* (Azwar, 2016).

Instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas yang lebih besar dari 0,60. Jika nilai koefisien kurang dari atau sama dengan 0,60 maka alat ukur yang digunakan memiliki nilai reliabilitas yang rendah, sebaliknya jika nilai koefisien sama dengan atau lebih dari 0,60 maka alat ukur yang digunakan memiliki reliabilitas yang tinggi (Sugiyono, 2015). Berikut dibawah ini tabel hasil uji validitas skala *Cyberloafing* sebagai berikut:

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Skala *Cyberloafing*

Item	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Hasil Uji
Y1	0,393	Valid
Y2	0,35	Valid
Y3	0,671	Valid
Y4	0,36	Valid
Y5	0,191	Tidak Valid
Y6	0,66	Valid
Y7	0,257	Valid
Y8	0,451	Valid
Y9	0,252	Tidak Valid
Y10	0,269	Valid

Y11	0,409	Valid
Y12	0,471	Valid
Y13	0,28	Valid
Y14	0,293	Tidak Valid
Y15	0,51	Valid
Y16	0,135	Tidak Valid
Y17	0,688	Valid
Y18	-0,432	Tidak Valid
Y19	0,274	Tidak Valid
Y20	0,239	Tidak Valid

Berdasarkan tabel 3.3 hasil uji validitas pada skala *cyberloafing* dapat dinyatakan bahwa terdapat tujuh item yang tidak valid yaitu item 5, 9, 14, 16, 18, 19, 20, hal ini terjadi karena kriteria nilai koefisien korelasi item total $< 0,250$ yang mengacu pada teori (Azwar, 2017), sedangkan 13 item yang lainnya dinyatakan valid karena kriteria dari nilai koefisien korelasi item totalnya $> 0,250$ yaitu terpenuhi, sehingga dapat digunakan dalam penelitian. Setelah dilakukan uji validitas, langkah selanjutnya yaitu uji reliabilitas. Berikut merupakan tabel hasil uji reliabilitas skala *Cyberloafing*:

Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas Skala *Cyberloafing*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,816	13

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji reliabilitas skala *cyberloafing* menunjukkan bahwa didapatkan hasil sebesar 0,816. Mengacu pada teori (Sugiyono, 2015) yang menyatakan bahwa jika nilai koefisien sama dengan

atau lebih dari 0,60 maka alat ukur yang digunakan memiliki reliabilitas yang tinggi, pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil uji reliabilitas skala cyberloafing ini reliabel. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka blueprint item yang bisa di analisis sebagai berikut:

Tabel 5.3 Blueprint Skala Cyberloafing Setelah di Uji

No	Aspek	Item		Jumlah
		F	UF	
1.	<i>Sharing</i>	1,4,10,16,11		5
2.	<i>Shopping</i>	2,7,9		3
3.	<i>Real-Time Updating</i>	3,20		2
4.	<i>Online Content Accessing</i>	19,23		2
5.	<i>Gaming/Gambling</i>	15		1
Jumlah		13		13

2. Instrumen Pengukuran Skala Regulasi Diri

a. Alat Ukur

Skala regulasi diri dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang disusun oleh Bandura berjumlah 24 item dengan nilai reliabilitas sebesar 0.927. Skala ini disusun atas aspek mengatur standart tujuan, observasi diri, evaluasi diri, reaksi diri, dan refleksi diri. Berikut dibawah ini *blueprint* Skala Regulasi Diri:

Tabel 6.3 *Blueprint* Skala Regulasi Diri

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
1.	Mengatur standar dan tujuan	Menetapkan standar perilaku yang dapat diterima	1	7	2
		Mengidentifikasi tujuan	3,17	12	3
2.	Observasi diri	Mengamati diri dalam tindakan	-	2	1
		Mengetahui kekurangan dan kelebihan	14	-	1
3.	Evaluasi diri	Mengukur perilaku berdasar standar diri	8	-	1
		Menilai perilaku berdasar standar diri	15	4	2
4.	Reaksi diri	Memberi penguatan keberhasilan dan kegagalan diri	9	13	2
5.	Refleksi diri	Mengintropeksi tujuan dan perilaku	23	24	2
		Memeriksa keberhasilan dan/atau kegagalan berdasar kemampuan diri	-	10	1
Jumlah			8	7	15

Pemberian skor item yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 7.3 Nila Skala Likert

Pilihan Jawaban	Penilaian	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

b. Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas dilakukan untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat yang sesuai dengan tujuan ukurnya. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Suatu tes dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut. Suatu tes menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan diadakannya pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2016).

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan product moment pearson correlation dengan prinsip kerja mengkorelasikan antara skor item dengan skor total. Kriteria penentuan item dikategorikan sebagai item yang memenuhi indeks daya diskriminasi apabila koefisien korelasi item dengan skor total skala yang dikoreksi sama dengan atau lebih besar daripada 0,300. Apabila tidak dapat memenuhi koefisien

sebesar 0,300 dapat diturunkan menjadi 0,250 (Azwar, 2017). Kriteria pengujian daya diskriminasi item dalam penelitian dinyatakan memenuhi syarat apabila koefisien korelasi item total yang dikoreksi lebih besar daripada 0,250. Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan SPSS for Windows versi 26.0.

Setelah dilakukan uji validitas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas. Salah satu ciri instrumen ukur yang berkualitas baik adalah reliabel (reliable), yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Pengertian reliabilitas mengacu pada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Hasil skornya diukur korelasinya antara skor jawaban pada butir pertanyaan yang sama dengan bantuan program komputer SPSS 26.0 for windows dengan fasilitas Cronbach Alpha (Azwar, 2016).

Instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas yang lebih besar dari 0,60. Jika nilai koefisien kurang dari atau sama dengan 0,60 maka alat ukur yang digunakan memiliki nilai reliabilitas yang rendah, sebaliknya jika nilai koefisien sama dengan atau lebih dari 0,60 maka alat ukur yang digunakan memiliki reliabilitas yang tinggi (Sugiyono, 2015). Berikut dibawah ini tabel hasil uji validitas skala altruisme sebagai berikut:

Tabel 8.3 Hasil Uji Validitas Skala Regulasi Diri

Item	<i>Corrected Item- Total Correlation</i>	Hasil Uji
X1	0,581	Valid
X2	0,658	Valid
X3	0,062	Tidak Valid
X4	0,621	Valid
X5	0,35	Valid
X6	-0,029	Tidak Valid
X7	0,184	Tidak Valid
X8	0,464	Valid
X9	-0,025	Tidak Valid
X10	-0,172	Tidak Valid
X11	0,097	Tidak Valid
X12	0,515	Valid
X13	0,53	Valid
X14	0,556	Valid
X15	0,637	Valid

Berdasarkan tabel 8.3 hasil uji validitas pada skala regulasi diri dapat dinyatakan bahwa terdapat enam item yang tidak valid yaitu item 3,6,7,9,10,1, hal ini terjadi karena kriteria nilai koefisien korelasi item total $< 0,250$ yang mengacu pada teori (Azwar, 2017), sedangkan 9 item yang lainnya dinyatakan valid karena kriteria dari nilai koefisien korelasi item totalnya $> 0,250$ yaitu terpenuhi, sehingga dapat digunakan dalam penelitian. Item yang tidak valid akan digugurkan atau dihilangkan dan diuji kembali pada tahap 2. Berikut dibawah ini tabel hasil uji validitas skala regulasi diri tahap 2:

Tabel 9.3 Hasil Uji Validitas Skala Regulasi Diri Tahap 2

Item	<i>Corrected Item- Total Correlation</i>	Hasil Uji
X1	0,521	Valid
X2	0,679	Valid
X3	0,642	Valid
X4	0,363	Valid
X5	0,576	Valid
X6	0,517	Valid
X7	0,538	Valid
X8	0,592	Valid
X9	0,716	Valid

Berdasarkan tabel 9.3 hasil uji validitas pada skala regulasi diri tahap 2, dapat dinyatakan 9 item yang telah diuji dinyatakan valid karena kriteria dari nilai koefisien korelasi item totalnya $> 0,250$ yaitu terpenuhi, sehingga dapat digunakan dalam penelitian. Setelah dilakukan uji validitas, langkah selanjutnya yaitu uji reliabilitas. Berikut merupakan tabel hasil uji reliabilitas skala regulasi diri:

Tabel 10.3 Hasil Uji Reliabilitas Skala Regulasi Diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,849	9

Berdasarkan tabel 10.3 hasil uji reliabilitas skala regulasi diri menunjukkan bahwa didapatkan hasil sebesar 0,849. Mengacu pada teori (Sugiyono, 2015) yang menyatakan bahwa jika nilai koefisien sama dengan atau lebih dari 0,60 maka alat ukur yang digunakan memiliki reliabilitas yang tinggi, pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil uji

reliabilitas skala regulasi diri ini reliabel. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka *blueprint* item yang bisa di analisis sebagai berikut:

Tabel 11.3 Blueprint Skala Regulasi Diri Setelah Tahap 2

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
1.	Mengatur standar dan tujuan	Menetapkan standar perilaku yang dapat diterima	1	7	1
		Mengidentifikasi tujuan	17	-	1
2.	Observasi diri	Mengamati diri dalam tindakan	-	2	1
		Mengetahui kekurangan dan kelebihan	14	-	1
3.	Evaluasi diri	Menilai perilaku berdasar standar diri	15	-	1
4.	Reaksi diri	Memberi penguatan keberhasilan dan kegagalan diri	-	4	1
5.	Refleksi diri	Mengintropeksi tujuan dan perilaku	23	24	2
Jumlah			5	4	9

3. Instrumen Pengukuran Skala *Conscientiousness*

a. Alat Ukur

Skala *Conscientiousness* dalam penelitian ini menggunakan *conscientiousness* memiliki 20 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0.873. Skala ini dibuat berdasarkan enam aspek menurut (Jr & McCrae, 2010) yaitu, kompeten, teratur, kepatuhan, pencapaian prestasi, disiplin diri, dan pertimbangan. Skala ini diadaptasi dari instrumen yang dibuat oleh (Renny Anggarani, 2011). Berikut merupakan tabel blue print variabel *conscientiousness*:

Tabel 12.3 *Blueprint* Skala *Conscientiousness*

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	<i>Competence</i>	Mengetahui kemampuan dirinya, bijaksana, efektif	1	12	2
2.	<i>Order</i>	Rapi, teratur, dan menyimpan sesuatu pada tempatnya	19,20,7	2,6	5
3.	<i>Dutifulness</i>	Individu taat pada peraturan, dapat diandalkan dan dapat dipercaya	9,13,17	8,10	5
4.	<i>Self Dicipline</i>	Kemampuan menyelesaikan tugas dengan segera	5	14	2
5.	<i>Deliberation</i>	Tidak spontan, berhati-hati dalam bertindak	11	-	1
Jumlah			9	6	15

b. Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas dilakukan untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat yang sesuai dengan tujuan ukurnya. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Suatu tes dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika

tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut. Suatu tes menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan diadakannya pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2016).

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan product moment pearson correlation dengan prinsip kerja mengkorelasikan antara skor item dengan skor total. Kriteria penentuan item dikategorikan sebagai item yang memenuhi indeks daya diskriminasi apabila koefisien korelasi item dengan skor total skala yang dikoreksi sama dengan atau lebih besar daripada 0,300. Apabila tidak dapat memenuhi koefisien sebesar 0,300 dapat diturunkan menjadi 0,250 (Azwar, 2017). Kriteria pengujian daya diskriminasi item dalam penelitian dinyatakan memenuhi syarat apabila koefisien korelasi item total yang dikoreksi lebih besar daripada 0,250. Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan SPSS for Windows versi 26.0.

Setelah dilakukan uji validitas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas. Salah satu ciri instrumen ukur yang berkualitas baik adalah reliabel (reliable), yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Pengertian reliabilitas mengacu pada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Hasil skornya diukur korelasinya antara skor jawaban pada butir pertanyaan yang sama

dengan bantuan program komputer SPSS 26.0 for windows dengan fasilitas Cronbach Alpha (Azwar, 2016).

Instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas yang lebih besar dari 0,60. Jika nilai koefisien kurang dari atau sama dengan 0,60 maka alat ukur yang digunakan memiliki nilai reliabilitas yang rendah, sebaliknya jika nilai koefisien sama dengan atau lebih dari 0,60 maka alat ukur yang digunakan memiliki reliabilitas yang tinggi (Sugiyono, 2015). Berikut dibawah ini tabel hasil uji validitas skala conscientiousness sebagai berikut:

Tabel 13.3 Hasil Uji Validitas Skala *Conscientiousness*

Item	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Hasil Uji
XX1	0,357	Valid
XX2	0,06	Tidak Valid
XX3	0,483	Valid
XX4	0,533	Valid
XX5	-0,256	Tidak Valid
XX6	0,726	Valid
XX7	0,079	Tidak Valid
XX8	0,586	Valid
XX9	0,252	Tidak Valid
XX10	0,735	Valid
XX11	-0,224	Tidak Valid
XX12	0,465	Valid
XX13	0,686	Valid

XX14	0,482	Valid
XX15	0,57	Valid

Berdasarkan tabel 13.3 hasil uji validitas pada skala *conscientiousness* dapat dinyatakan bahwa terdapat lima item yang tidak valid yaitu item 2,5,7,9,11 , hal ini terjadi karena kriteria nilai koefisien korelasi item total $< 0,250$ yang mengacu pada teori (Azwar, 2017), sedangkan 10 item yang lainnya dinyatakan valid karena kriteria dari nilai koefisien korelasi item totalnya $> 0,250$ yaitu terpenuhi, sehingga dapat digunakan dalam penelitian. Setelah dilakukan uji validitas, langkah selanjutnya yaitu uji reliabilitas. Berikut merupakan tabel hasil uji reliabilitas skala *conscientiousness*:

Tabel 14.3 Hasil Uji Reliabilitas Skala *conscientiousness*

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
,868	10

Berdasarkan tabel 14.3 hasil uji reliabilitas skala *conscientiousness* menunjukkan bahwa didapatkan hasil sebesar 0,868. Mengacu pada teori (Sugiyono, 2015) yang menyatakan bahwa jika nilai koefisien sama dengan atau lebih dari 0,60 maka alat ukur yang digunakan memiliki reliabilitas yang tinggi, pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil uji reliabilitas skala *conscientiousness* ini reliabel. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka blueprint item yang bisa di analisis sebagai berikut:

Tabel 15.3 Blueprint Skala *conscientiousness* Setelah di Uji

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	<i>Competence</i>	Mengetahui kemampuan dirinya, bijaksana, efektif	1	12	2
2.	<i>Order</i>	Rapi, teratur, dan menyimpan sesuatu pada tempatnya	20,7	6	3
3.	<i>Dutifulness</i>	Individu taat pada peraturan, dapat diandalkan dan dapat dipercaya	17	8	2
4.	<i>Self Dicipline</i>	Kemampuan menyelesaikan tugas dengan segera	5	14	2
5.	<i>Deliberation</i>	Tidak spontan, berhati-hati dalam bertindak	19	-	1
Jumlah			6	4	10

F. Analisis data

Analisis uji statistik adalah analisis data yang digunakan dalam penelitian yang didapatkan melalui bantuan *SPSS Statistic 24 for windows*.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak (Santoso, 2010). Uji statistik *Kolmogorov Smirnov* (K-S) adalah uji normalitas yang dipakai dalam penelitian ini. Jika nilai signifikansi (p) < 0.05 maka data berdistribusi tidak normal, sebaliknya jika nilai signifikansi (p) > 0.05 maka data tidak terdistribusi dengan

normal (Nisfiannoor, 2009). Berikut dibawah ini tabel hasil uji normalitas:

Tabel 16.3 Tabel Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
<i>Unstandardized Residual</i>		
N		257
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	5.26676914
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0.046
	<i>Positive</i>	0.046
	<i>Negative</i>	-0.026
<i>Test Statistic</i>		0.046
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel 16.3 nilai Asymp. Sig. (2-tailed) menunjukkan nilai 0,200 ($p > 0.05$). Maka dari itu hasil tersebut dapat dikatakan bahwa data berdistribusi dengan normal.

2. Uji Linieritas

Jika hasil uji linieritas menunjukkan ($\text{sig} > 0,05$) maka hubungan variabel linier. Sebaliknya jika menunjukkan ($\text{sig} < 0,05$) atau nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 maka tidak linear hubungan variabel tersebut. Berikut tabel hasil uji lineritas:

Tabel 17.3 Hasil Uji Linearitas Variabel *Cyberloafing* dan
Regulasi Diri

ANOVA Table							
			<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Cyberloafing +</i>	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	3057,849	12	254,821	8,844	,000
		<i>Linearity</i>	150,579	1	150,579	5,226	,023

Regulasi Diri	<i>Deviation from Linearity</i>	2907,270	11	264,297	9,173	,000
	<i>Within Groups</i>	14045.027	703 0,5 56	244	28,81 4	
	<i>Total</i>	21039.820	100 88, 405	256		

Berdasarkan tabel 17.3 didapatkan hasil 0,023 (Sig < 0,05), maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel *cyberloafing* dan regulasi diri yaitu linier. Setelah dilakukan uji linearitas variabel *cyberloafing* dan regulasi diri, berikut ini hasil uji linearitas variabel *cyberloafing* dan *conscientiousness*:

Tabel 19.3 Hasil Uji Linearitas Variabel *Cyberloafing* dan *Conscientiousness*

ANOVA Table							
			<i>Sum of Squares</i>	Df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
<i>Cyberloafing + Conscientiousness</i>	<i>Between Groups (Combined)</i>		6991,893	10	699,189	55,547	,000
	<i>Linearity</i>		1892,230	1	1892,230	150,327	,000
	<i>Deviation from Linearity</i>		5099,663	9	566,629	45,015	,000
	<i>Within Groups</i>		3096,511	246	12,587	3096,511	
	<i>Total</i>		10088,405	256		10088,405	

Berdasarkan tabel 17.3 didapatkan hasil 0,000 (Sig < 0,05), maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel *cyberloafing* dan *conscientiousness* yaitu linier.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas atau tidak dalam model regresi. Untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dapat dilakukan dengan beberapa cara salah satunya dengan menggunakan Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Menurut (Ghazali, 2017) tolerance mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Asumsi dari Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Jika $VIF > 10$ dan nilai Tolerance < 0.10 maka terjadi multikolinearitas.
2. Jika $VIF < 10$ dan nilai Tolerance > 0.10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Berikut dibawah ini hasil uji multikolinearitas:

Tabel 20.3 Hasil Uji multikolinearitas

Model	Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta	t			
1 (Constant)	47,528	2,750		17,283	,000		
VAR00002	,624	,130	,366	4,781	,000	,502	1,992
VAR00003	-1,052	,116	-,691	-9,038	,000	,502	1,992

a. Dependent Variable: VAR00001

Setelah melakukan uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinearitas, maka analisis data dapat dilanjutkan ke tahap uji hipotesis yaitu dengan menggunakan uji regresi linier ganda dengan bantuan program SPSS for windows 24.0.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Langkah pertama, peneliti mencari dan mengidentifikasi fenomena yang kerap terjadi di sekitar peneliti yaitu perilaku *cyberloafing*. Setelah permasalahan teridentifikasi, peneliti melakukan *literature review* dengan cara memperbanyak referensi yang berasal dari jurnal-jurnal nasional maupun internasional, serta skripsi. Hal tersebut berguna untuk mempermudah peneliti dalam memahami teori-teori, hipotesis, serta penelitian terdahulu yang membahas mengenai variabel serupa yang akan diteliti. Setelah itu, peneliti menentukan variabel independen yang mempengaruhinya yaitu regulasi diri dan *coscientiousness*, kemudian peneliti berkomunikasi dengan dosen pembimbing untuk mengajukan judul lalu dikembangkan menjadi proposal penelitian.

Langkah kedua yaitu penentuan subjek yang akan diteliti, fokus penelitian ini yaitu pada *cyberloafing*, sehingga peneliti menggunakan mahasiswa sebagai subjek penelitian ini. Adapun alasan peneliti memilih mahasiswa sebagai subjek penelitian yaitu karena mahasiswa sendiri tidak luput dari mengakses internet lewat smartphone mereka masing-masing maupun alat elektronik lainnya ketika berada di kampus maupun saat

pembelajaran sedang berlangsung, sehingga perilaku cyberloafing kemungkinan besar terjadi pada mahasiswa.

Langkah ketiga yaitu penyusunan proposal skripsi, pada penyusunan proposal skripsi ini terdiri dari latar belakang, kajian pustaka, dan metode penelitian. Setelah proposal selesai disusun, kemudian diajukan dalam pengujian seminar proposal. Seminar proposal dilakukan secara langsung pada tanggal 29 Desember 2022. Selanjutnya peneliti melakukan revisi sesuai arahan dari dosen penguji, kemudian setelah proposal selesai direvisi dan disetujui oleh dosen penguji, peneliti melanjutkan dengan mengumpulkan data sesuai yang sudah ditentukan sebelumnya.

Langkah yang terakhir, peneliti menyusun instrumen penelitian terdiri dari tiga variabel, pada penyusunan instrumen, peneliti menyusun *blueprint* pada setiap variabel, setelah itu peneliti melakukan pengambilan data dengan cara menyebarkan instrumen secara online melalui google form ke mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya pada tanggal 09 Januari 2023 hingga 11 Januari 2023. Terakhir, setelah data terkumpul, data di-*scoring*, diolah serta dianalisis menggunakan *SPSS for windows 26.0* untuk disusun dalam laporan penelitian.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini merupakan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjumlah 257 orang. Sebaran subjek berdasarkan data demografi diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Sebaran Subjek berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1.4 Deskripsi Sebaran Subjek berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persen
Laki-Laki	83	32%
Perempuan	174	68%
Total	257	100%

Berdasarkan tabel 1.4 deskripsi sebaran subjek berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah subjek sebanyak 257 responden. Subjek laki-laki pada penelitian ini berjumlah 83 responden dengan presentase 32%, sedangkan subjek perempuan pada penelitian ini berjumlah 174 responden dengan presentase 68%.

b. Sebaran Subjek Berdasarkan Usia

Tabel 2.4 Deskripsi Sebaran Subjek berdasarkan Usia

Umur	Jumlah	Persen
18	36	14%
19	24	9%
20	4	2%
21	24	9%
22	124	48%
23	45	18%
Total	257	100%

Berdasarkan tabel 2.4 deskripsi sebaran subjek berdasarkan usia menunjukkan bahwa jumlah subjek sebanyak 257 responden. Subjek yang berusia 18 tahun pada penelitian ini berjumlah 36 responden dengan presentase sebesar 14%, subjek yang berusia 19 tahun sejumlah 24 responden dengan presentase sebesar 9%, subjek yang berusia 20 tahun sejumlah 4 responden dengan presentase sebesar 2%, subjek yang berusia 21 tahun sejumlah 24 responden dengan presentase sebesar 9%, subjek yang berusia 22 tahun sejumlah 124 responden dengan presentase sebesar 48%, subjek yang berusia 23 tahun sejumlah 45 responden dengan presentase sebesar 18%.

c. Sebaran Subjek berdasarkan Fakultas

Tabel 3.4 Deskripsi Sebaran Subjek berdasarkan Fakultas

Fakultas	Jumlah	Persen
FPK	97	38%
FST	11	4%
FISIP	10	4%
FAHUM	16	6%
FSH	9	4%
FTK	19	7%
FU	12	5%
FDK	33	13%
FEBI	50	19%
Total	257	100%

Berdasarkan tabel 3.4 deskripsi sebaran subjek berdasarkan fakultas menunjukkan bahwa jumlah subjek sebanyak 257

responden. subjek yang berada di fakultas FPK sebanyak 97 responden dengan presentase sebesar 38%, subjek yang berada di fakultas FST sebanyak 11 responden dengan presentase sebesar 4%, subjek yang berada di fakultas FISIP sebanyak 10 responden dengan presentase sebesar 4%, subjek yang berada di fakultas FAHUM sebanyak 16 responden dengan presentase sebesar 6%, subjek yang berada di fakultas FSH sebanyak 9 responden dengan presentase sebesar 4%, subjek yang berada di fakultas FTK sebanyak 19 responden dengan presentase sebesar 7%, subjek yang berada di fakultas FU sebanyak 12 responden dengan presentase sebesar 5%, subjek yang berada di fakultas FDK sebanyak 33 responden dengan presentase sebesar 13%, serta subjek yang berada di fakultas FEBI sebanyak 50 responden dengan presentase sebesar 19%.

2. Deskripsi Data

Berdasarkan data penelitian yang telah diperoleh, berikut ini adalah deskripsi data yang disajikan dalam bentuk tabel, yaitu:

Tabel 4.4 Deskripsi Statistik

Variabel	N	Min	Max	Mean	St.deviation
<i>Cyberloafing</i>	257	20	42	32	7
Regulasi Diri	257	20	35	27	4
<i>Conscientiousness</i>	257	26	40	31	5

Berdasarkan tabel 4.4 deskripsi statistik, diketahui dalam penelitian ini terdapat 257 subjek yang mengisi instrumen penelitian, baik pada skala *Cyberloafing*, *Regulasi Diri* maupun *Conscientiousness*. Hasil deskripsi statistik untuk masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Variabel *Cyberloafing* memiliki skor minimum senilai 20 dan skor maksimum senilai 42. Sementara nilai mean *Cyberloafing* adalah 32 dan nilai standar deviasi sebesar 7.
- 2) Variabel *Regulasi Diri* memiliki skor minimum senilai 20 dan skor maksimum senilai 35. Sementara nilai mean *Regulasi Diri* adalah 27 dan nilai standar deviasi sebesar 4.
- 3) Variabel *Conscientiousness* memiliki skor minimum senilai 26 dan skor maksimum senilai 40. Sementara nilai mean *Conscientiousness* adalah 31 dan nilai standar deviasi sebesar 5.

Setelah diuji secara deskriptif, selanjutnya dilakukan kategorisasi skor pada setiap variabel dari seluruh jawaban responden untuk mengetahui jumlah subjek yang berada pada kategori rendah, sedang, dan tinggi. Kategorisasi variabel akan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 5.4 Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Berdasarkan tabel 5.4 rumus kategorisasi, dilakukan perhitungan terhadap rumus tersebut untuk menentukan kategorisasi yang akan diterapkan kepada masing-masing variabel. Didapati perhitungan angka dari mean dan standar deviasi dari masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6.4 Mean dan Standar Deviasi

	<i>Cyberloafing</i>	Regulasi Diri	<i>Conscientiousness</i>
Mean	32	27	31
Std	7	4	5
M - 1SD	25	23	26
M + 1SD	39	31	36

Berdasarkan tabel 5.4 rumus kategorisasi dan tabel 6.4 mean dan standar deviasi, dilakukan perhitungan untuk menentukan kategorisasi yang akan diterapkan kepada masing-masing variabel, maka didapati rumus kategori dari variabel *Cyberloafing*, *Regulasi Diri* dan *Conscientiousness* yaitu sebagai berikut:

Tabel 7.4. Kategorisasi Variabel *Cyberloafing*

Kategori	Rumus	Kriteria Acuan Interval Kategorisasi	N	%
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 25$	41	16%
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$25 \leq X < 39$	166	65%
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$X > 39$	50	19%

Berdasarkan tabel 7.4 kategorisasi variabel *Cyberloafing*, dapat dilihat bahwa kategori rendah pada variabel *Cyberloafing* sebanyak 41

responden dengan presentase 16%. Kategori sedang pada variabel *Cyberloafing* sebanyak 166 responden dengan presentase 65%. Kategorisasi tinggi pada variabel *Cyberloafing* sebanyak 50 responden dengan presentase 19%. Berikutnya kategorisasi pada variabel regulasi diri pada tabel di bawah ini:

Tabel 8.4. Kategorisasi Variabel Regulasi Diri

Regulasi Diri				
Kategori	Rumus	Kriteria Acuan Interval Kategorisasi	N	%
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 23$	28	11%
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$23 \leq X < 31$	175	68%
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$X > 31$	54	21%

Berdasarkan tabel 8.4 kategorisasi variabel Regulasi Diri, dapat dilihat bahwa kategori rendah pada variabel Regulasi Diri sebanyak 28 responden dengan presentase 11%. Kategori sedang pada variabel Regulasi Diri sebanyak 175 responden dengan presentase 68%. Kategorisasi tinggi pada variabel Regulasi Diri sebanyak 54 responden dengan presentase 21%. Berikutnya kategorisasi pada variabel conscientiousness pada tabel di bawah ini:

Tabel 9.4. Kategorisasi Variabel Conscientiousness

Conscientiousness				
Kategori	Rumus	N	%	

		Kriteria Acuan Interval Kategorisasi		
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 26$	11	4%
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$26 \leq X < 36$	204	79%
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$X > 36$	42	16%

Berdasarkan tabel 9.4 kategorisasi variabel Conscientiousness, dapat dilihat bahwa kategori rendah pada variabel Conscientiousness sebanyak 11 responden dengan presentase 4%. Kategori sedang pada variabel Conscientiousness sebanyak 204 responden dengan presentase 79%. Kategorisasi tinggi pada variabel Conscientiousness sebanyak 42 responden dengan presentase 16%. Selanjutnya, untuk menganalisis hasil kategori di atas dan kaitannya dengan variabel demografi, maka dilakukan uji analisis tabulasi silang sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Tabulasi Silang berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 10.4 Hasil Tabulasi Silang Jenis Kelamin dengan *Cyberloafing*

Jenis Kelamin * <i>Cyberloafing</i> Crosstabulation					
Count		<i>Cyberloafing</i>			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	29	42	12	83
	Perempuan	12	124	38	174
Total		41	166	50	257

Berdasarkan tabel 10.4 hasil tabulasi silang jenis kelamin dengan *Cyberloafing*, dapat dilihat bahwa jumlah jenis kelamin perempuan terdapat 174 responden dan 83 responden pada jenis kelamin laki-laki. Pada perempuan terdapat 12 responden dengan tingkat *Cyberloafing* rendah, 124

responden dengan tingkat *Cyberloafing* sedang, dan 38 responden dengan tingkat *Cyberloafing* tinggi. Pada jenis kelamin laki-laki terdapat 29 responden dengan tingkat *Cyberloafing* rendah, 42 responden dengan tingkat *Cyberloafing* sedang, serta 12 responden dengan tingkat *Cyberloafing* tinggi, sehingga pada tabulasi silang kategori jenis kelamin dengan *Cyberloafing* mayoritas termasuk dalam kategori sedang.

2. Deskripsi Data Tabulasi Silang berdasarkan Usia

Tabel 11.4. Hasil Tabulasi Silang Usia dengan *Cyberloafing*

Usia * Cyberloafing Crosstabulation					
Count					
		<i>Cyberloafing</i>			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Usia	18	12	0	24	36
	19	1	23	0	24
	20	1	3	0	4
	21	0	24	0	24
	22	27	85	12	124
	23	0	31	14	45
Total		41	166	50	257

Berdasarkan tabel 11.4 hasil tabulasi silang usia dengan *cyberloafing*, dapat dilihat bahwa usia 18 tahun terdapat 36 responden, usia 19 tahun terdapat 24 reponden, usia 20 tahun terdapat 4 responden, usia 21 tahun terdapat 24 responden, usia 22 terdapat 124 responden, usia 23 tahun terdapat 45 responden. Pada tabulasi silang kategori usia dengan *cyberloafing* jumlah responden dengan kategori rendah terdapat 41, kategori sedang terdapat 166 responden, sedangkan kategori tinggi terdapat 50

responden, sehingga pada tabulasi silang kategori usia dengan *cyberloafing* mayoritas responden termasuk dalam kategori sedang.

3. Deskripsi Data Tabulasi Silang berdasarkan Fakultas

Tabel 12.4 Hasil Tabulasi Silang Fakultas dengan *Cyberloafing*

Fakultas * <i>Cyberloafing</i> Crosstabulation						
Count						
		<i>Cyberloafing</i>			Total	
		Rendah	Sedang	Tinggi		
Fakultas	FPK	30	66	1	97	
	FST	0	11	0	11	
	FISIP	2	7	1	10	
	FAHUM	4	12	0	16	
	FSH	1	7	0	8	
	FTK	0	19	0	19	
	FU	3	9	0	12	
	FDK	0	10	23	33	
	FEBI	1	24	25	50	
	Total		41	166	50	257

Berdasarkan tabel 12.4 hasil tabulasi silang fakultas dengan *cyberloafing*, dapat dilihat bahwa FPK terdapat 97 responden, fakultas FST terdapat 11 responden, FISIP terdapat 10 responden, FAHUM terdapat 16 responden, FSH terdapat 8 responden, FTK terdapat 19 responden, FU terdapat 12 responden, FDK terdapat 33 responden, FEBI terdapat 50 responden. Pada tabulasi silang kategori fakultas dengan *cyberloafing* jumlah responden dengan kategori rendah terdapat 41, kategori sedang terdapat 166 responden, sedangkan kategori tinggi terdapat 50 responden,

sehingga pada tabulasi silang kategori fakultas dengan *cyberloafing* mayoritas responden termasuk dalam kategori sedang.

4. Deskripsi Data Tabulasi Silang berdasarkan Variabel

Tabel 13.4 Tabulasi Silang berdasarkan Regulasi Diri dengan

Cyberloafing

Regulasi Diri * <i>Cyberloafing</i> Crosstabulation					
Count					
		<i>Cyberloafing</i>			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Regulasi Diri	Rendah	0	28	0	28
	Sedang	26	112	37	175
	Tinggi	15	26	13	54
Total		41	166	50	257

Berdasarkan tabel 13.4 hasil tabulasi silang regulasi diri dengan *cyberloafing*, dapat dilihat bahwa regulasi diri dengan jumlah 28 responden termasuk dalam kategori rendah, regulasi diri dengan jumlah 175 responden termasuk kategori sedang, regulasi diri dengan jumlah 54 responden termasuk dalam kategori tinggi. Pada tabulasi silang tersebut perilaku *cyberloafing* dalam kategori rendah sebanyak 41 responden, perilaku *cyberloafing* dalam kategori sedang sebanyak 166 responden, dan perilaku *cyberloafing* dalam kategori tinggi sebanyak 50 responden. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada tabulasi silang regulasi diri dengan perilaku *cyberloafing* mayoritas responden termasuk dalam kategori sedang. Berikutnya tabel dibawah ini menjelaskan data tabulasi silang berdasarkan kepribadian *conscientiousness* dengan *cyberloafing*

Tabel 14.4 Tabulasi Silang berdasarkan Conscientiousness dengan Cyberloafing

Conscientiousness * Cyberloafing Crosstabulation

Count	<i>Cyberloafing</i>			Total	
		Rendah	Sedang		Tinggi
	<i>Conscientiousness</i>	Rendah	0		0
	Sedang	13	165	26	204
	Tinggi	28	1	13	42
Total		41	166	50	257

Berdasarkan tabel 14.4 hasil tabulasi silang Conscientiousness dengan *cyberloafing*, dapat dilihat bahwa Conscientiousness dengan jumlah 11 responden termasuk dalam kategori rendah, Conscientiousness dengan jumlah 204 responden termasuk kategori sedang, Conscientiousness dengan jumlah 42 responden termasuk dalam kategori tinggi. Pada tabulasi silang tersebut perilaku cyberloafing dalam kategori rendah sebanyak 41 responden, perilaku cyberloafing dalam kategori sedang sebanyak 166 responden, dan perilaku cyberloafing dalam kategori tinggi sebanyak 50 responden. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada tabulasi silang Conscientiousness dengan perilaku cyberloafing mayoritas responden termasuk dalam kategori sedang..

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara Regulasi Diri dan Conscientiousness dengan *Cyberloafing*

menggunakan uji analisis regresi linier berganda menggunakan aplikasi *SPSS for windows 26.0* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel Hasil Uji Hipotesis dengan Uji t

Coefficients^a						
Model		Unstandardized		Standardized		
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	47,528	2,750		17,283	,000
	Regulasi Diri	,624	,130	,366	4,781	,000
	<i>Conscientiousness</i>	-1,052	,116	-,691	-9,038	,000

a. Dependent Variable : *Cyberloafing*

Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis dengan uji yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, yang memiliki arti yaitu terdapat hubungan antara kedua variabel. Hal ini karena $p \text{ value} < 0,05$, maka dari itu berdasarkan uji hipotesis dengan uji t yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dan H_0 ditolak, sehingga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara regulasi diri terhadap *cyberloafing* pada mahasiswa.

Coefficients^a						
Model		Unstandardized		Standardized		
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
	(Constant)	47,528	2,750		17,283	,000
	Regulasi Diri	,624	,130	,366	4,781	,000
	<i>Conscientiousness</i>	-1,052	,116	-,691	-9,038	,000

a. Dependent Variable : *Cyberloafing*

Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis dengan uji yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, yang memiliki arti yaitu terdapat hubungan antara kedua variabel. Hal ini karena $p \text{ value} < 0,05$, maka dari itu berdasarkan uji hipotesis dengan uji t yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dan H_0 ditolak, sehingga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kepribadian *conscientiousness* terhadap *cyberloafing* pada mahasiswa.

Tabel Hasil Uji Regresi Linier Berganda

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2568,901	2	1284,450	43,387	,000 ^b
	Residual	7519,504	254	29,604		
	Total	10088,405	256			

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linier berganda yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, yang memiliki arti yaitu terdapat hubungan antara ketiga variabel. Hal ini karena $p \text{ value} < 0,05$, maka dari itu berdasarkan uji regresi linier berganda yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dan H_0 ditolak, sehingga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara regulasi diri dan *conscientiousness* dengan *cyberloafing* pada mahasiswa.

Besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui dengan melihat nilai koefisien determinansi atau *R Squared* pada tabel *model summary*, berikut tabel *model summary* dibawah ini:

Tabel *Model Summary*

<i>Model Summary</i>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,505 ^a	,255	,249	5,44099
a. Dependent Variable: <i>Cyberloafing</i>				
b. Predictors: (Constant), Regulasi Diri, <i>Conscientiousness</i>				

Pada tabel *model summary* diperoleh nilai *R Square* atau koefisien determinasi, nilai ini menjelaskan kontribusi variabel regulasi diri dan *conscientiousness* terhadap variabel *cyberloafing*. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0,255, yang berarti 26% variabel *cyberloafing* dipengaruhi oleh variabel regulasi diri dan *conscientiousness*, sedangkan sisanya sebesar 74% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang pengaruh regulasi diri dan kepribadian *conscientiousness* terhadap perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa. Populasi pada penelitian ini berjumlah 4.672 mahasiswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara online melalui google form berupa kuesioner atau angket dengan menggunakan instrumen *the five factor cyberloafing scale*, skala regulasi diri dan skala *conscientiousness*. Kuesioner disebar dan diisi oleh subjek yaitu mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dan mendapatkan 257 responden. Data tersebut diolah validitas dan reliabilitasnya, setelah itu diolah melalui

uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas, kemudian dilanjutkan dengan uji regresi linier berganda.

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis analisis regresi linier berganda, dan dilihat seberapa besar kontribusi pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Hasil ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara regulasi diri dan *conscientiousness* terhadap perilaku *Cyberloafing*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan regulasi diri dan *conscientiousness* maka akan mengurangi perilaku *cyberloafing*. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Harnawidyanto, 2022). Penelitian lain juga mengemukakan bahwa regulasi diri memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku *cyberloafing* (Suwarno, 2022). Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian lain, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Christiana, 2020) yang menyatakan bahwa *conscientiousness* menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku *cyberloafing*. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa orang dengan tipe kepribadian *conscientiousness* berpotensi tinggi untuk tidak melakukan perilaku *cyberloafing* (Christiana, 2020)

. Regulasi diri merupakan salah satu faktor individual yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberloafing* (Ozler, 2012). Regulasi diri atau pengelolaan diri menurut (Nugraha, 2019) merupakan pembangkitan diri individu baik dalam hal pikiran, perasaan maupun tindakan yang telah direncanakan sesuai dengan capaian dari tujuan diri. Peneliti berasumsi

bahwa seseorang mampu membuat perencanaan yang baik terhadap aktivitas pekerjaannya sehingga tujuan bisa tercapai.

Conscientiousness merupakan faktor individual yang dapat pula mempengaruhi perilaku *cyberloafing* (Ozler, 2012). Conscientiousness menurut (Jr & McCrae, 2010) merupakan individu yang penuh dengan kehati-hatian dalam melakukan suatu tindakan dengan penuh pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan, mereka juga memiliki disiplin diri. Conscientiousness adalah jenis karakter individu yang dikenal memiliki orientasi kerja yang tinggi, mencapai target yang diharapkan, dan bersemangat di dalam kerjanya (Christiana, 2020).

Perilaku *cyberloafing* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu regulasi diri dan kepribadian conscientiousness. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh (Pratama & Satwika, 2022) yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki regulasi yang tinggi mampu untuk mengontrol perilakunya dalam bertindak. Seseorang yang memiliki kepribadian conscientiousness yang tinggi cenderung tetap fokus pada pencapaian tugasnya, karena mereka memiliki kebutuhan tinggi untuk mencapai kinerja tertentu, dorongan untuk berhasil, dan keinginan untuk mencapai tujuan yang mulia sehingga menghalangi individu untuk terlibat dalam perilaku menyimpang seperti *cyberloafing* (Marissa, 2019).

Pada hasil uji kategorisasi yang dilakukan pada subjek penelitian ini, didapatkan responden dengan tingkat *cyberloafing* yang rendah sejumlah 41 responden, diikuti dengan tingkat *cyberloafing* yang sedang sejumlah 166

responden dan tingkat *cyberloafing* yang tinggi sejumlah 50 responden. Hal ini menyatakan bahwa mayoritas mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya pada penelitian ini memiliki tingkat *cyberloafing* tingkat sedang. Tingkat *cyberloafing* yang berada pada rata-rata sedang menunjukkan bahwa mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya cukup banyak melakukan perilaku menyimpang *cyberloafing* dan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya termasuk dalam kategori sedang memiliki kepribadian conscientiousness. Hasil tersebut sejalan dengan peneliti sebelumnya yang mengungkapkan bahwa sebanyak 138 mahasiswa tergolong dalam rata-rata sedang (Pratama & Satwika, 2022). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Marissa, 2019) menjelaskan bahwa hasil kategorisasi perilaku cyberloafing pada mahasiswa juga tergolong sedang sebanyak 72 responden.

Pada variabel kategorisasi selanjutnya yaitu regulasi diri mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, didapatkan sebanyak 28 responden berada pada tingkat rendah, kemudian sebanyak 175 responden berada pada tingkat sedang, sedangkan 54 responden berada pada tingkat tinggi. Hal ini menyimpulkan bahwa dari jumlah keseluruhan responden yang ada pada penelitian ini, mayoritas tingkat regulasi diri berada pada tingkat sedang.

Berdasarkan tabulasi silang usia dengan *cyberloafing*, dapat dilihat bahwa usia 18 tahun terdapat 36 responden, usia 19 tahun terdapat 24 responden, usia 20 tahun terdapat 2 responden, usia 21 tahun terdapat 24 responden, usia 22 terdapat 124 responden, usia 23 tahun terdapat 45 responden, usia 24 tahun terdapat 1 responden, dan usia 25 tahun terdapat 1

responden. Pada tabulasi silang kategori usia dengan *cyberloafing* jumlah responden dengan kategori rendah terdapat 41, kategori sedang terdapat 166 responden, sedangkan kategori tinggi terdapat 50 responden, sehingga pada tabulasi silang kategori usia dengan *cyberloafing* mayoritas responden termasuk dalam kategori sedang. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Mirza, 2019) mengungkapkan bahwa rentang usia 10-24 kategori mahasiswa mayoritas mengalami perilaku cyberloafing di kampus. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mahendra, 2022) bahwa rentang usia 20-35 termasuk dalam kategori sedng.

Berdasarkan tabulasi silang jenis kelamin dengan *Cyberloafing*, dapat dilihat bahwa jumlah jenis kelamin perempuan terdapat 174 responden dan 83 responden pada jenis kelamin laki-laki. Pada perempuan terdapat 12 responden dengan tingkat *Cyberloafing* rendah, 124 responden dengan tingkat *Cyberloafing* sedang, dan 38 responden dengan tingkat *Cyberloafing* tinggi. Pada jenis kelamin laki-laki terdapat 29 responden dengan tingkat *Cyberloafing* rendah, 42 responden dengan tingkat *Cyberloafing* sedang, serta 12 responden dengan tingkat *Cyberloafing* tinggi, sehingga pada tabulasi silang kategori jenis kelamin dengan *Cyberloafing* mayoritas termasuk dalam kategori sedang. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mahendra, 2022) berdasarkan jenis kelamin tingkat cyberloafing termasuk dalam kategori tinggi pada laki-laki yaitu sebesar 44,73.

Berdasarkan hasil tabulasi silang fakultas dengan *cyberloafing*, dapat dilihat bahwa FPK terdapat 97 responden, fakultas FST terdapat 11 responden, FISIP terdapat 10 responden, FAHUM terdapat 16 responden, FSH terdapat 19 responden, FTK terdapat 19 responden, FU terdapat 12 responden, FDK terdapat 33 responden, FEBI terdapat 50 responden. Pada tabulasi silang kategori fakultas dengan *cyberloafing* jumlah responden dengan kategori rendah terdapat 41, kategori sedang terdapat 166 responden, sedangkan kategori tinggi terdapat 50 responden, sehingga pada tabulasi silang kategori fakultas dengan *cyberloafing* mayoritas responden termasuk dalam kategori sedang. Penelitian yang dilakukan oleh (Anam Khoirul, 2019) menjelaskan bahwa perilaku *cyberloafing* yang terjadi pada salah satu perguruan tinggi termasuk dalam kategori sedang sebesar 45,2%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *cyberloafing* dikalangan mahasiswa termasuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil tabulasi silang regulasi diri dengan *cyberloafing*, dapat dilihat bahwa regulasi diri dengan jumlah 28 responden termasuk dalam kategori rendah, regulasi diri dengan jumlah 175 responden termasuk kategori sedang, regulasi diri dengan jumlah 54 responden termasuk dalam kategori tinggi. Pada tabulasi silang tersebut perilaku *cyberloafing* dalam kategori rendah sebanyak 41 responden, perilaku *cyberloafing* dalam kategori sedang sebanyak 166 responden, dan perilaku *cyberloafing* dalam kategori tinggi sebanyak 50 responden. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada tabulasi silang regulasi diri dengan perilaku *cyberloafing* mayoritas

responden termasuk dalam kategori sedang. Berikutnya tabel dibawah ini menjelaskan data tabulasi silang berdasarkan kepribadian *conscientiousness* dengan *cyberloafing*. Penelitian lain juga mengemukakan bahwa regulasi diri memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku cyberloafing (Suwarno, 2022).

Berdasarkan hasil tabulasi silang *Conscientiousness* dengan *cyberloafing*, dapat dilihat bahwa *Conscientiousness* dengan jumlah 11 responden termasuk dalam kategori rendah, *Conscientiousness* dengan jumlah 204 responden termasuk kategori sedang, *Conscientiousness* dengan jumlah 42 responden termasuk dalam kategori tinggi. Pada tabulasi silang tersebut perilaku cyberloafing dalam kategori rendah sebanyak 41 responden, perilaku cyberloafing dalam kategori sedang sebanyak 166 responden, dan perilaku cyberloafing dalam kategori tinggi sebanyak 50 responden. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada tabulasi silang *Conscientiousness* dengan perilaku cyberloafing mayoritas responden termasuk dalam kategori sedang. Menurut (Robbin, 2008) bahwa individu yang *conscientiousness* tinggi memiliki kemampuan terorganisir, dapat dipercaya, pekerja keras, disiplin diri, tepat waktu, teliti, rapi, ambisius, tekun, bertanggung jawab, dapat diandalkan, gigih, senang mencapai dan menyelesaikan berbagai hal. Sementara itu menurut (Jr & McCrae, 2010) mahasiswa yang memiliki tingkat *conscientiousness* yang sedang tidak memiliki semua kemampuan *conscientiousness* yang tinggi individu yang

memiliki karakteristik yang sedang memiliki tujuan yang jelas, bisa diandalkan, cukup rapi, dan mampu meminggirkan pekerjaan.

Kontribusi variabel regulasi diri dan conscientiousness sebesar 0,255 atau sebesar 26%, yang artinya variabel *cyberloafing* dipengaruhi oleh variabel regulasi diri dan conscientiousness, sedangkan sisanya sebesar 74% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Menurut Susanto mengungkapkan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan dalam mengendalikan perilakunya sendiri, yang mana dapat dikatakan bahwa regulasi diri merupakan suatu proses mengaktivasi pikiran, perilaku dan perasaan yang terus menerus untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan (Kurniawan Harri, 2018). Secara tidak langsung regulasi diri yang merupakan proses dalam kepribadian bagi mahasiswa untuk mengendalikan dirinya baik itu perasaan, pikiran dan perilakunya saat pembelajaran dapat mempengaruhi *cyberloafing* (Sheikh et al., 2019). Kepribadian dijelaskan sebagai suatu karakteristik dan pola sifat yang bersifat permanen serta konsisten pada perilaku seseorang. Trait atau sifat tersebut adalah faktor yang menyebabkan adanya perbedaan perilaku seseorang, konsistensi pada perilaku yang ditunjukkan, serta stabilitas perilaku disegala situasi (Feist et al., 2010). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sheikh et al., 2019) menunjukkan hasil bahwa *conscientiousness* memiliki korelasi negative yang signifikan terhadap *cyberloafing*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh regulasi diri dan kepribadian *conscientiousness* terhadap perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa yang dilakukan peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara regulasi diri terhadap perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa. Pada uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesis diterima, dengan bentuk pengaruh yang bersifat positif.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kepribadian *conscientiousness* terhadap perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa. Pada uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesis diterima, dengan bentuk pengaruh yang bersifat positif.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara regulasi diri dan kepribadian *conscientiousness* terhadap perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa. Pada uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesis diterima, dengan bentuk pengaruh yang bersifat positif.

Semakin tinggi regulasi diri dan kepribadian *conscientiousness* yang dimiliki para mahasiswa, semakin rendah perilaku *cyberloafing* yang

terjadi, sebaliknya semakin rendah tingkat regulasi diri dan kepribadian conscientiousness yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi perilaku cyberloafing yang terjadi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran, baik untuk subjek maupun peneliti selanjutnya.

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata subjek dalam penelitian memiliki perilaku cyberloafing termasuk dalam tingkatan sedang. Kepada para mahasiswa diharapkan agar mampu mempertahankan serta meningkatkan pengelolaan dirinya.. Seorang mahasiswa sangat diperlukan untuk memiliki regulasi diri dan kepribadian conscientiousness pada dirinya agar tidak dapat terlibat dalam perilaku menyimpang seperti perilaku cyberloafing.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

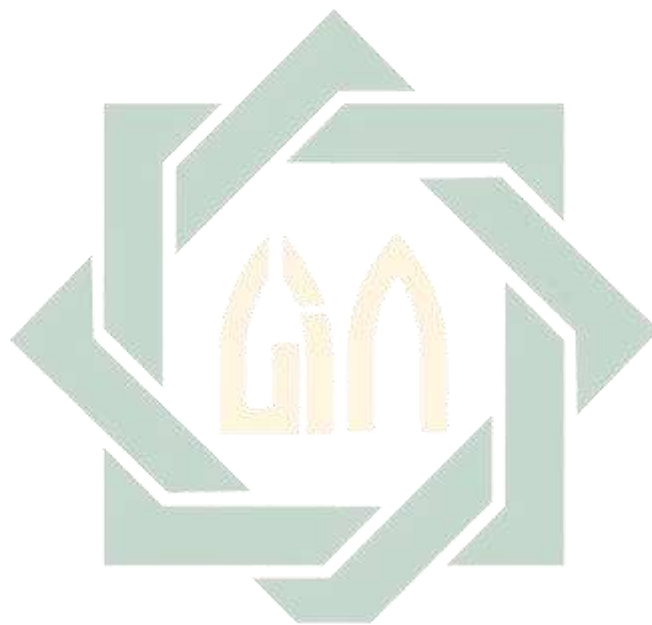
- Abidin, R, C.S Abdullah, N Hasnan, A. . B. (2014). The Relationship of Cyberloafing Behavior with Big Five Personality Traits. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 8, 61–66.
- Akbulut Yavuz, D. O. € O. D. O. S. ahin Y. L. (2016). In search of a measure to investigate cyberloafing in educational settings. *Computers in Human Behavior*, 55.
- Anam Khoirul, P. A. G. (2019). Fenomena Cyberslacking Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11, 202–203.
- Anugrah Aditya Putra, M. M. (2013). Regulasi Diri Mempengaruhi Perilaku Cyberloafing Yang Dimoderasi Oleh Berbagai Karakteristik Individual Mahasiswa Universitas Kristen Maranatha. *Seminar Nasional Dan Call for Paper*, 28.
- Baumeister, Roy F, V. K. D. (2007). Self-Regulation, Ego Depletion, and Motivation. *Social and Personality Psychology Compass*, 1, 115–128.
- Blanchard Anita L, H. C. A. (2008). Correlates of different forms of cyberloafing: The role of norms and external locus of control. *Computers in Human Behavior*, 24, 1067–1084.
- Christiana Erma Jen, K. H. (2020). Pengaruh The Big Five Personality Terhadap Perilaku CyberloafingKaryawan (Kasus Di CV. Andi Offset Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 10.
- Feist, J., Feist, J, G., & Handriatno. (2010). *Teori Kepribadian* (7th ed.). Salemba Humanika.

- Fuadiah Lu'lu'ul, A. H. H. E. N. (2018). *Peranan Conscientiousness Terhadap Perilaku Cyberloafing Pada Mahasiswa*.
- Gokçearsan Sahin. (2016). Modelling smartphone addiction: The role of smartphone usage, selfregulation, general self-efficacy and cyberloafing in university students. *Computers in Human Behavior*, 63.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Jia, H., Jia, R., & Karau, S. (2013). Cyberloafing and Personality: The Impact of the Big Five Traits and Workplace Situational Factors. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 20(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1548051813488208>
- Jia Heather, Jia Ronnie, K. S. (2013). Cyberloafing and Personality: The Impact of the Big Five Traits and Workplace Situational Factors. *Journal of Leadership & Organizational Studies*.
- Jia, R., & Jia, H. H. (2015). An Individual Trait-Based Investigation of Employee Cyberloafing. *Journal of Information Technology Management*, 1.
- Jr, P. T. C., & McCrae, R. R. (2010). Domains and Facets: Hierarchical Personality Assessment Using the Revised NEO Personality Inventory. *Journal of Personality Assessment*, 64, 21–50.
https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6401_2
- Kurniawan Harri, N. K. (2018). Hubungan Self Regulation Dengan Perilaku Cyberloafing Pada Mahasiswa Pasca Sarjana. *Jurnal PSYCHE 165 Fakultas Psikologi*, 11, 1–10.

- Marissa, P. A. D. I. (2019). Cyberloafing: Peranan Conscientiousness Terhadap Pemalasan Siber Pada Karyawan. *Psycho Idea*, 2.
- Memon, M. A., Nor, K. M., & Salleh, R. (2016). Personality Traits Influencing Knowledge Sharing in Student–Supervisor Relationship: A Structural Equation Modelling Analysis. *Journal of Information & Knowledge Management*, 15, 18. <https://doi.org/10.1142/S0219649216500155>
- Nisfiannoor, M. (2009). Pendekatan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial. In *Penerbit Salemba Humanika*.
- Ozler, D. E. (2012). Cyberloafing Phenomenon in Organizations: Determinants and Impacts. *International Journal OF Ebusiness and Egoovernment Studies*, 4, 1–12.
- Prasad, S., Lim, V. K., & Chen, D. J. (2010). Self-Regulation, individual characteristics and cyberloafing. *PACIS 2010 Proceedings*, 159.
- Pratama, M. Y. A., & Satwika, Y. W. (2022). Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Perilaku Cyberloafing pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 21–33.
- Pratama Mochammad Aditya Yoga, S. Y. W. (2022). Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Perilaku Cyberloafing Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9.
- Rosa, & Febrina, L. (2018). *Hubungan antara harapan lulus tepat waktu dan regulasi diri pada mahasiswa yang aktif berorganisasi*. Universitas Sumatera Utara.
- Sheikh, A., Aghaz, A., & Mohammadi, M. (2019). Cyberloafing and personality

- traits: an investigation among knowledge-workers across the Iranian knowledge-intensive sectors. *Behaviour & Information Technology*, 38(12).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0144929X.2019.1580311>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Alfabeta.
- Varghese Lebena, B. L. K. (2017). A preliminary study exploring moderating effects of role stressors on the relationship between Big Five personality traits and workplace cyberloafing. *Journal Of Psychosocial Research On Cyberspace*.
- Yasar Sevil, Y. H. (2013). The Investigation of Relation Between Cyberloafing Activities And Cyberloafing Behaviors In Higher Education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 600–604.
- Yasdar M, M. (2018). Penerapan Teknik Regulasi Diri (Self Regulation) Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling STKIP Muhammadiyah Enrekang. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 2, 50–60.
- Yılmaz Karaog˘lan Gizem Fatma, Y. R. T. H. S. B. K. T. (2015). Cyberloafing as a barrier to the successful integration of information and communication technologies into teaching and learning environments. *Cyberloafing as a Barrier to the Successful Integration of Information and Communication Technologies into Teaching and Learning Environments*, 45, 290–298.
- Zimmerman, B. J. (1989). NA Social Cognitive View of Self-Regulated

Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81, 329–339.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A